

FUNGSI TARI MUNG DHE DALAM PENGEMBANGAN ASET WISATA DI KABUPATEN NGANJUK

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Disusun oleh

Novi Anjarsari
NIM 11134127

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015**

PENGESAHAN

Skripsi

FUNGSI TARI MUNG DHE DALAM PENGEMBANGAN ASET WISATA DI KABUPATEN NGANJUK


dipersiapkan dan disusun oleh

Novi Anjarsari
NIM 11134127

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 28 Januari 2015

Susunan Dewan Penguji

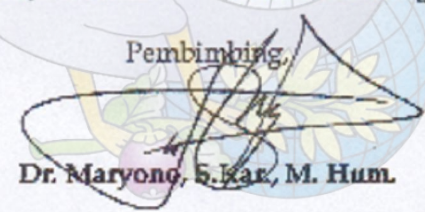
Ketua Penguji,


Hadi Subagyo, S. Kar., M. Hum.

Penguji Utama,


Didik Bambang W, S. Kar., M. Sn.

Pembimbing,


Dr. Maryono, S. Kar., M. Hum.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 4 Februari 2015
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatni, S. Kar., M. Hum.


NIP 19611111982032003

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta, Supandi dan Supartini atas semua doa dan dorongan yang diberikan

Adik-adikku tersayang Wanda Putri Sekar Sari, Rafkha Hadrian Bila, Moh. Glorius Sulton Nuril Huda, Wilda Maliqatus Syarifah Nurul Huda

Keluarga besarku Hj. Nur Dea Ningsih, Sadiman, Viana Fransisca, Neny Lugitasari, Heri Santoso atas motivasi dan semangat yang diberikan hingga skripsi ini selesai

Sahabatku Abdiyah Ayuningtyas, Febri Wahyuningsih, Mia Puspitarani, Tri Suwastri dan teman-teman ct-ska semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Serta Semua pihak yang ikut membantu dalam penulisan skripsi ini

MOTTO

Selalu tertanam dalam diri bahwa roda selalu berputar

Ada kalanya kita diatas dan dibawah

Hadapi semua masalah yang datang dan jangan pernah menghindarinya

Keep smile and don't cry

Hari depan pasti akan jauh lebih baik

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Novi Anjarsari
Tempat, Tgl. Lahir : Nganjuk, 30 Oktober 1992
NIM : 11134127
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Desa Selorejo, RT:05/RW:03, Bagor, Nganjuk

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Fungsi Tari Mung Dhe dalam Pengembangan Aset Wisata di Kabupaten Nganjuk" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 28 Januari 2015

Peneliti,

Novi Anjarsari

ABSTRAK

Fungsi Tari Mung Dhe dalam Pengembangan Aset Wisata di Kabupaten Nganjuk, 2015), Skripsi Program S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Mung Dhe adalah tari rakyat asal Kabupaten Nganjuk yang bertema kepahlawanan. Pada dasarnya penelitian ini berupaya untuk mengungkap fungsi Tari Mung Dhe dalam pengembangan Aset Wisata di Kabupaten Nganjuk. Strategi yang ditempuh adalah mendeskripsikan dan menjelaskan tentang lahirnya Tari Mung Dhe, bentuk sajian Tari Mung Dhe yang meliputi komponen nonverbal meliputi; 1) tema, 2) alur cerita/alur dramatik, 3) gerak, 4) penari, 5) pola lantai, 6) ekspresi wajah/polatan, 7) rias, 8) busana, 9) musik, 10) panggung, 11) properti, 10) seting. Bentuk Metode penelitiannya bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan linguistik/bahasa, yang memandang tari sebagai suatu ungkapan bahasa. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui: observasi, studi pustaka dan wawancara. Selanjutnya teknik analisisnya menggunakan paradikma kualitatif yaitu dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan pada bagian akhir dibuat simpulan dan saran. Hasil temuan penelitian ini dapat dipaparkan bahwa Fungsi Tari Mung Dhe dalam Pengembangan Aset Wisata di Kabupaten Nganjuk memiliki fungsi primer sebagai sarana ekspresi dan fungsi sekunder sebagai, 1) sarana pelestarian, 2) sarana daya tarik wisata, 3) sarana penunjang identitas kabupaten Nganjuk, 4) sarana pendidikan, 5) menumbuhkan nilai spirit dalam pertunjukan Tari Mung Dhe, 6) memberikan nilai seni sebagai tari *arak-arakan*. Pertunjukan Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata pada kenyataannya menimbulkan variasi baru terhadap gerak serta busananya. Prioritas utama pendukung sajiannya dikhususkan pada generasi muda yang diharapkan mampu berperan dalam pembentukan karakteristik para siswa sekolah dan generasi muda terhadap nilai-nilai seorang prajurit dalam mempertahankan tanah airnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, hidayah serta kasih sayang-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " **Fungsi Tari Mung Dhe dalam Pengembangan Aset Wisata di Kabupaten Nganjuk** ".

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini, berbagai pihak telah memberikan sumbangan yang berarti baik berupa dorongan, motivasi, informasi, buah pikiran, bimbingan, kesempatan maupun tenaga. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Maryono, S. Kar., M. Hum. selaku Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan arahan agar lebih baik, dengan kesabarannya membimbing sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Hadi Subagyo, S. Kar., M. Hum. selaku ketua penguji. Didik Bambang Wahyudi, S. Kar., M. Sn selaku penguji utama. Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M. Hum. selaku Rektor ISI Surakarta. Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, I Nyoman Putra Adyana, S. Kar., M. Hum. selaku Ketua Jurusan Tari dan Syahrial, SST., M. Si. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan tugas akhir sehingga masa studi dapat diselesaikan tepat waktu.

Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Sumadi, Tamiran, Winarto, Sarni, Drs. Nugroho, Wiwin Ervinawati, S. Pd, Kokok Wijanarko, S. Sn, Ratri Mulyandari, S. Sn, Imam Widodo, Suminah, Supardi sebagai narasumber yang telah memberikan informasi tentang kesenian Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata di Kabupaten Nganjuk. Tanpa bantuan mereka skripsi ni tidak akan terwujud seperti yang dapat peneliti sajikan. Dengan tulus peneliti mengucapkan terima kasih pula kepada Ayah dan Ibu tercinta, Supartini dan Supandi atas doa restu yang tiada hentinya dipanjatkan kehadirat Tuhan YME. Tidak lupa kepada semua sahabat-sahabat peneliti dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan skripsi ini.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan, serta doa restu yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari, sebagai manusia tentu tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu masih sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Surakarta, 28 Januari 2015

Novi Anjarsari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		i
PENGESAHAN		ii
PERSEMBAHAN		iii
PERNYATAAN		iv
ABSTRAK		v
KATA PENGANTAR		vi
DAFTAR ISI		viii
DAFTAR GAMBAR		x
BAB I PENDAHULUAN		1
A. Latar Belakang Masalah		1
B. Rumusan Masalah		7
C. Tujuan Penelitian		7
D. Manfaat Penelitian		7
E. Tinjauan Pustaka		8
F. Landasan Teori		9
G. Metode Penelitian		11
1. Pengumpulan data		11
2. Analisis Data	17	
3. Penyusunan Laporan		18
H. Sistematika Penulisan		18
BAB II BENTUK TARI MUNG DHE DALAM PENGEMBANGAN ASET WISATA DI KABUPATEN NGANJUK		20
A. Bentuk Tari Mung Dhe		20
1. Tema		21
2. Alur		26
3. Gerak	31	
4. Penari	45	
5. Pola Lantai		48

6. Ekspresi Wajah	54
7. Rias	55
8. Busana	56
9. Musik	61
10. Panggung	63
11. Properti	64
12. Seting	69

BAB III FUNGSI TARI MUNG DHE DALAM PENGEMBANGAN ASET WISATA	70
A. Fungsi Primer	71
1. Sarana Ekspresi	71
B. Fungsi Sekunder	72
1. Sarana Pelestarian	72
2. Sarana Daya Tarik Wisata	80
3. Sarana Penunjang Identitas Kabupaten Nganjuk	81
4. Sarana Pendidikan	83
5. Menumbuhkan Nilai Spirit dalam Pertunjukan Tari Mung Dhe	86
6. Memberikan Nilai Seni sebagai Tari <i>Arak-arakan</i>	87
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
NARASUMBER	93
DISKOGRAFI	94
GLOSARIUM	95
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rias prajurit Tari Mung Dhe pada panggung atraksi pada upacara <i>jamasan</i> pusaka Desa Ngliman.	55
Gambar 2. Busana prajurit Tari Mung Dhe pada atraksi Panggung pada upacara <i>jamasan</i> pusaka.	57
Gambar 3. Busana prajurit Tari Mung Dhe pada pertunjukan <i>arak-arakan jamasan</i> pusaka.	59
Gambar 4. Alat musik pada Tari Mung Dhe dalam pertunjukan pariwisata di Desa Ngliman.	62
Gambar 5. Properti pedang pada Tari Mung Dhe dalam pertunjukan pariwisata.	65
Gambar 6. Properti topeng pada pertunjukan <i>arak-arakan</i> kirab <i>jamasan</i> pusaka Desa Ngliman.	66
Gambar 7. Properti umbul-umbul pada pertunjukan <i>arak-arakan jamasan</i> pusaka.	68
Gambar 8. Awal <i>arak-arakan jamasan</i> pusaka dari makam Ki Ageng Ngaliman.	77
Gambar 9. Loket masuk obyek wisata air terjun Sedudo.	80
Gambar 10. Piagam penghargaan MURI terhadap pertunjukan Mung Dhe massal tahun 2009.	82
Gambar 11. Perebutan gunung oleh masyarakat/penonton dalam upacara <i>jamasan</i> pusaka di Desa Ngliman.	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Mung Dhe adalah tari keprajuritan yang disajikan secara berkelompok. Properti yang digunakan adalah pedang, topeng dan umbul-umbul. Sebagai tari keprajuritan, Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tari keprajuritan daerah lain, yaitu adanya peran *botoh* (sebutan bagi pembawa properti topeng), gambarannya ketika salah satu pasukan terluka, peran *botoh* adalah mengobati atau dalam bahasa Jawa disebut *Nyuwuk* (Tamiran, wawancara 26 April 2014).

Tari Mung Dhe lahir dan berkembang di Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk. Lahirnya Tari Mung Dhe tidak terlepas dari terjadinya perang Diponegoro di Jawa Tengah pada abad ke-19 sekitar tahun 1825-1830 (Harimintadji, dkk., 1994:217). Terkait dengan peristiwa kelahirannya, Tari Mung Dhe mempunyai nilai sejarah yang panjang. Pada tahun 1932 kesenian tersebut dipimpin oleh Mohammad Soedjoed dan difungsikan sebagai tontonan di Desa Termas dalam berbagai acara, seperti; pernikahan, khitanan dan bersih Desa. Pergolakan peperangan pada masa penjajah Jepang tahun 1942-1945 pada kenyataannya mempengaruhi kondisi masyarakat termasuk pada kesenian Mung Dhe.

Situasi yang menakutkan membuat kesenian tersebut terpengaruh dan akhirnya menghilang untuk sementara waktu, barulah pada tahun 1971 mulai ada kehidupan kesenian Mung Dhe namun belum nampak greget (Sulistiani, 1998:20-21). Terkait dengan hal tersebut muncul beberapa usaha baru pada tahun 80-an, setelah Indonesia merdeka ada gerakan-gerakan kebebasan sehingga kesenian tersebut mampu hidup kembali. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tamiran dan Harimintadji bahwa pada tahun 1980 telah dilakukan pengembangan terhadap gerak dan busana pada Tari Mung Dhe oleh seorang seniman di daerah Nganjuk (wawancara 26 April 2014). Upaya tersebut ditingkatkan pada tahun 1982 dengan melakukan penganggali serta mengembangkan terhadap kesenian Mung Dhe di daerah asalnya, yang kemudian diapresiasi di SDN Garu II, Kecamatan Baron sehingga mampu membuat kesenian Mung Dhe mulai dikenal kembali oleh masyarakat luas (2003:187).

Guna mendukung upaya tersebut, pada tahun 1985 atas prakasa Bupati Kabupaten Nganjuk Ibnu Salam maka diadakan pembaharuan terhadap Tari Mung Dhe dengan tanpa mengurangi keasliannya dan sempat mendatangkan seniman dari Yogyakarta (Harimintadji, dkk., 2003:187). Segala upaya tersebut ditegaskan dengan adanya tulisan yang terkait dengan upaya-upaya pelestarian Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk, sebagai berikut.

1) menumbuhkan rasa dan sikap memiliki, turut mengembangkan dan melestarikan, terutama tokoh masyarakat, tokoh seni anak Sekolah dan Karang Taruna; 2) mengusahakan agar kesenian ini senantiasa ikut ditampilkan dalam setiap acara yang memerlukan hiburan, diikutsertakan lomba/festival atau acara budaya lainnya. (2003: 187).

Sejak tahun 2005 Tari Mung Dhe digunakan dalam pengembangan aset wisata dan selalu ditampilkan dalam beberapa acara penting Kabupaten, seperti: wisuda *waranggana*, yang merupakan upacara *gembyangan* atau wisuda untuk para ledhek di Kabupaten Nganjuk. Pada peresmian *waranggana* tersebut merupakan wahana publikasi dan sekaligus sebagai bukti lulus yang berhak untuk mendapat Kartu Induk atau SIP (Surat Ijin Pentas) yang diadakan di Sasono Toto Ngrajek Kabupaten Nganjuk. Selain itu Mung Dhe juga diadakan dalam Kirab Pusaka yang dilaksanakan dalam HUT Kabupaten Nganjuk, yang diikuti oleh barisan para pembawa pusaka peninggalan Kabupaten Nganjuk. Selanjutnya juga ditampilkan pada Kirab Pusaka dalam Ritual *Jamasan* pusaka di Desa Ngliman yang merupakan ritual pensucian pusaka-pusaka peninggalan nenek moyang Desa tersebut, pusaka-pusaka tersebut tersimpan dalam sebuah gedung yang dinamakan *gedhong pusoko* yang berada di depan masjid Ngaliman (Sarni, wawancara 3 Oktober 2014).

Ritual *Jamasan* Pusaka selalu dilakukan sejak tahun 1939, tujuan dilakukan ritual tersebut adalah menghindarkan masyarakat dari berbagai macam bencana (Sarni, wawancara 30 Agustus 2014). Prosesi ritual *jamasan* pusaka berbentuk *arak-arakan* dengan membawa pusaka

yang belum di *jamas*. *Arak-arakan* tersebut diikuti oleh sesepuh Desa dan perangkat Desa, berjalan dari makam KI Ageng Ngaliman menuju *Gedhong Pusoko* atau tempat penyimpanan pusaka (Imam, wawancara 30 Agustus 2014).

Prosesi *arak-arakan jamasan* pusaka pada awalnya hanya dilakukan dengan berjalan menuju tempat penyucian pusaka, tanpa ada iringan atau bunyi-bunyian sehingga terkesan sunyi. Pemerintah Kabupaten Nganjuk memiliki program yang sangat tepat yaitu dengan memasukan Tari Mung Dhe yang telah dikemas dalam barisan *arak-arakan jamasan* pusaka sehingga mampu merubah suasana menjadi lebih semarak dan meriah. Selain itu dengan adanya Tari Mung Dhe mampu menumbuhkan jiwa semangat dan rasa percaya diri sebagai prajurit pembawa pusaka. Hal tersebut dapat diamati dari cara berjalan para prajurit yang tampak lebih tegap, semangat dan menunjukkan kesan gagah seolah-olah menjadi seorang prajurit Kerajaan. Oleh karena itu, Tari Mung Dhe dalam *arak-arakan* digambarkan sebagai para prajurit yang sedang mengawal Raja beserta para petinggi kerajaan (Sumadi, wawancara 4 Oktober 2014).

Keberadaan Tari Mung Dhe sebagai pertunjukan *arak-arakan*, tidak hanya mempengaruhi keseluruhan personil barisan *jamasan* Pusaka. Akan tetapi juga memiliki daya tarik dan tampilan memukau sehingga antusias para warga yang ingin menyaksikan upacara *jamasan* pusaka semakin

meningkat. Tari Mung Dhe merupakan tari rakyat khas kabupaten Nganjuk yang harus terus dilestarikan, oleh karena itu pelaku seni dalam barisan Mung Dhe sengaja dipilih dari para generasi muda. Prospek yang diharapkan dari Pemerintah daerah Nganjuk, agar para generasi muda sebagai generasi penerus mau belajar, muncul rasa peduli dan tumbuh rasa bangga terhadap kesenian yang dimiliki sebagai warisan budaya para leluhurnya (Nugroho, wawancara 3 Oktober 2014).

Wujud tersebut merupakan realisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Nganjuk untuk menumbuh kembangkan Tari Mung Dhe yang hampir terlupakan hingga menjadi kesenian yang mampu dikenal masyarakat luas. A. Hari Karyono menjelaskan tentang dampak positif adanya kegiatan pariwisata, sebagai berikut.

Dampak positif adanya kegiatan pariwisata, yang terkait dengan kebudayaan adalah dengan semakin dibutuhkannya penampilan dan pelestarian budaya tradisional. Kebudayaan yang sifatnya tradisional yang semula hampir terlupakan diaktifkan kembali untuk dikemas dan disajikan kepada wisatawan sebagai salah satu atraksi budaya yang menarik (1997:13).

Keberhasilan Pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam melestarikan kembali Tari Mung Dhe berdampak positif, yaitu dengan adanya respon masyarakat terutama dari kalangan pendidikan. Bentuk koreografi pada Tari Mung Dhe memang terlihat sederhana, akan tetapi nilai kepahlawanan yang terkandung didalamnya mampu menggugah spirit para generasi muda di Kabupaten Nganjuk. Sejak tahun 2009 Tari Mung

Dhe digunakan sebagai bahan ajar materi Muatan Lokal di sekolah Menengah Atas, dan pada tahun tersebut dipentaskan Tari Mung Dhe Massal serta berhasil mendapatkan penghargaan Muri dengan peserta Mung Dhe terbanyak (Wiwin, wawancara 7 September 2014).

Nilai yang terkandung didalam Tari Mung Dhe adalah kobaran semangat para prajurit dalam berperang dan tidak takut kalah (Tamiran, wawancara 26 April 2014). Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk sekarang ini sudah menampakkan perubahan-perubahan pada busana dan gerakannya. Meskipun demikian, tetap berpancatan pada gerak dasar Tari Mung Dhe. Hal itu sejalan dengan pernyataan Edi Sedyawati bahwa seni tradisi yang secara teknis telah jauh mengalami perkembangan, akan menampakkan kecenderungan untuk selalu kembali kepada bentuk-bentuk tertentu (1981:120).

Kehadiran seni kemasan Tari Mung Dhe dalam prosesi *arak-arakan jamasan* pusaka memiliki peranan sangat penting sebagai aset wisata Kabupaten Nganjuk. Keterlibatan pasukan Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata di Kabupaten Nganjuk, pada kenyataanya mampu mendorong tumbuhnya kreativitas baru serta bentuk sajian baru yang berbeda pada umumnya. Merujuk pada fenomena-fenomena yang muncul, rupanya penelusuran lebih dalam tentang bentuk dan fungsi Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata di Kabupaten Nganjuk merupakan fokus penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan, untuk menjawab fenomena-fenomena yang berkaitan dengan fungsi Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata di Kabupaten Nganjuk, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata di Kabupaten Nganjuk?
2. Mengapa Tari Mung Dhe digunakan dalam pengembangan aset wisata di Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk Tari Mung Dhe sebagai kemasan aset wisata di Kabupaten Nganjuk.
2. Menjelaskan fungsi Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata di Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah informasi tentang bentuk dan fungsi kemasan Tari Mung Dhe sebagai aset wisata di Kabupaten Nganjuk.
2. Menambah referensi tentang kajian kemasan Tari Mung Dhe sebagai aset wisata di Kabupaten Nganjuk.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan agar tidak terjadi pengulangan atau duplikasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Tulisan mengenai Fungsi Tari Mung Dhe dalam Pengembangan Aset Wisata di Kabupaten Nganjuk, dalam bentuk penelitian ilmiah belum pernah dilakukan. Untuk kebutuhan penelitian ini peneliti perlu mengkaji kepustakaan berupa hasil-hasil penelitian antara lain:

Skripsi mengenai kehidupan Tari Mung Dhe tulisan Erna Sulistiani yang berjudul "Kehidupan Tari Mung Dhe di Desa Garu Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk" (1998). Muatan penelitian ini mulai dari tinjauan umum Tari Mung Dhe, bentuk sajian, deskripsi gerak tari, rias dan busana, iringan, lama pementasan, waktu dan tempat pementasan, keberadaan serta kehidupannya. Selain itu juga dijelaskan bahwa Tari Mung Dhe merupakan salah satu bagian dari upacara bersih Desa di daerah setempat, akan tetapi belum disinggung bahwa Tari Mung Dhe digunakan sebagai pengembangan aset wisata di Kabupaten Nganjuk. Skripsi ini memberikan arahan yang jelas terhadap peneliti mengenai bentuk, rias dan busana pada Tari Mung Dhe.

Dalam tulisan skripsi yang ditulis oleh Suprpto dengan judul "Kesenian Taladhut sebagai seni kemasan Pariwisata di Kabupaten Nganjuk" (2004). Menjelaskan tentang bentuk sajian seni kemasan

Taladhut, dampak kesenian Taladhut serta fungsi kesenian sebelum dan sesudah dikemas dalam wisata. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai panduan peneliti untuk mengungkap fungsi Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata di Kabupaten Nganjuk.

Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Hesti Endah Rahayu dengan judul "Tari Keprajuritan Desa Kemambang Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (Suatu Kajian Sosial Budaya)" (1998). Menjelaskan tentang keberadaan tari Keprajuritan di Desa Kemambang, mulai dari gambaran umum tari Keprajuritan, latar belakang tari Keprajuritan, bentuk pertunjukan, serta tari Keprajuritan dalam kehidupan sosial budaya yang didalamnya membahas kondisi Desa setempat, tari Keprajuritan sebagai pelengkap upacara. Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk juga diperankan dalam kirab pusaka sebagai tari keprajuritan yang menjadi pelengkap didalam sarana upacara *jamasan* pusaka di Desa Ngliman, oleh karena itu dari hasil penelitian Tari Keprajuritan Desa Kemambang Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang dapat dijadikan sebagai wacana peneliti untuk mencermati tari prajuritan Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk.

F. Landasan Teori

Penelitian dengan judul Fungsi Tari Mung Dhe dalam Pengembangan Aset Wisata di Kabupaten Nganjuk, memiliki suatu

bentuk koreografi yang telah terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik/bahasa, yaitu memandang tari sebagai suatu ungkapan bahasa. Maka dari itu landasan teori yang digunakan lebih mengarah pada aspek kebahasaan yaitu komponen verbal dan nonverbal. Di dalam sajian Tari Mung Dhe tidak memiliki komponen verbal, akan tetapi lebih menonjolkan komponen nonverbal atau komponen nonkebahasaan. Berpijak pada dasar pemikiran Maryono bahwa unsur-unsur tari yang berbentuk nonkebahasaan seperti halnya Tari Mung Dhe, terdiri dari: 1) tema, 2) alur cerita atau alur dramatik, 3) gerak, 4) penari, 5) pola lantai, 6) ekspresi wajah/*polatan*, 7) rias, 8) busana, 9) musik, 10) panggung, 11) properti, 12) pencahayaan, dan 13) setting (2012:52). Namun karena Tari Mung Dhe selalu disajikan pada pagi dan siang atau sore hari, maka unsur pencahayaan bisa diabaikan.

Dikemasnya Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata sebagai pertunjukan atraksi merupakan suatu upaya Pemerintah untuk melestarikan kesenian Mung Dhe dan diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap lonjakan wisata. Pandangan teori fungsi menurut Malinowski bahwa setiap tipe peradaban, setiap adat-istiadat, objek material, ide dan keyakinan memiliki fungsi-fungsi vital tertentu, punya tugas masing-masing yang harus diembannya, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem secara keseluruhan (dalam Thomas McCarthy, 2011:165). Berdasarkan Suharso dan Ana Retnoningsih, yang dimaksud

primer adalah yang pertama, yang nomor satu (2005:391). Sedangkan makna dari sekunder adalah yang kedua (2005:468). Pada prinsipnya peneliti menggunakan teori fungsi Malinowski yang secara operasional didukung dengan pengertian primer dan sekunder menurut pandangan Emzul Fajri dan Ratu Aprilia Senja untuk mengungkap fungsi Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata di Kabupaten Nganjuk.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini berdasarkan pada penelitian kualitatif dari mendeskripsikan data-data serta menganalisis proses perencanaan penelitian hingga penulisan laporan. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang (Moleong, 1989:5). Penelitian dengan judul Seni Kemasan Tari Mung Dhe sebagai Aset Wisata di Kabupaten Nganjuk ini memfokuskan Tari Mung Dhe sebagai objek materi serta menganalisis bentuk koreografinya. Dalam metode penelitian ini, penulis menggunakan 3 tahapan yaitu; teknik pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan.

1. Pengumpulan data

Dalam menjelaskan mengenai hal-hal terkait dengan seni kemasan Tari Mung Dhe sebagai seni aset wisata di Kabupaten Nganjuk. Dilihat

mulai dari sejarah, bentuk koreografi pertunjukannya, fungsi Tari Mung Dhe, perubahan serta keberadaan Tari Mung Dhe, maka dilakukan langkah penelitian kualitatif. Dalam penelitian terhadap seni kemasari Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk, penulis menggunakan tiga tahap sebagai berikut.

a. Observasi

Selain data tertulis, juga dilakukan pengamatan, baik pengamatan langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung berupa pengamatan yang dilakukan di lapangan, pengamatan secara tidak langsung diperoleh dari kaset dokumentasi. Pengamatan langsung maupun tidak langsung dilakukan dengan maksud agar memperoleh data yang dibutuhkan untuk saling menguatkan antara data tertulis dan lisan.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 1 April 2014, melalui video dokumentasi Tari Mung Dhe sebagai bahan ajar sekolah, dari dokumentasi tersebut penulis memperoleh gambaran serta informasi terkait dengan pertunjukan Tari Mung Dhe, sehingga dapat dilakukan pencatatan tentang bentuk gerakannya. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 19 April 2014, dalam acara kirab pusaka pada hari jadi Kabupaten Nganjuk. Pada acara tersebut peneliti melakukan pengambilan gambar terhadap pasukan Mung Dhe.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 16 November 2014 di SMAN 2 Nganjuk, dalam rangka proses latihan untuk persiapan acara

jamasan pusaka. Pada pengamatan ini penulis melakukan pencatatan terhadap ragam gerak yang akan digunakan dalam kirab pusaka pada ritual *jamasan* pusaka di Desa Ngliman. Observasi keempat dilakukan pada tanggal 20 November 2014, dalam acara kirab pusaka di Desa Ngliman yang merupakan bentuk pengemasan Tari Mung Dhe sebagai aset wisata. Pada pertunjukan pariwisata tersebut, peneliti melakukan pendokumentasian terhadap gambar serta video keseluruhan acara.

b. Wawancara

Sumber lisan diperoleh dari wawancara secara bebas dan mendalam dengan memilih beberapa narasumber yang dianggap menguasai dalam bidang yang sesuai dengan penelitian ini. Narasumber yang memiliki wawasan luas mengenai Tari Mung Dhe antara lain:

- 1) Tamiran (61), seniman Nganjuk, beliau pernah menggarap serta mengembangkan gerak Tari Mung Dhe di Desa Garu. Dari beliau peneliti mendapatkan informasi tentang asal-usul Tari Mung Dhe, latar belakang munculnya kesenian serta bentuk kesenian Mung Dhe.
- 2) Sarni (81), merupakan sesepuh Desa Ngliman. Dari beliau, peneliti mendapatkan informasi terkait dengan upacara ritual *Jamasan* Pusaka di Desa Ngliman, dari waktu diadakan *jamasan* pusaka, alasan diadakan serta para pendukungnya.

- 3) Winarto (45), merupakan pimpinan bidang Kebudayaan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk. Beliau memberikan gambaran tentang pertunjukan Tari Mung Dhe yang ada di Kabupaten Nganjuk. Serta memberikan arahan pada peneliti tentang narasumber-narasumber yang sekiranya menguasai dibidang kesenian Mung Dhe.
- 4) Imam (41), merupakan Kepala Desa Ngliman. Beliau memberikan informasi terkait upacara ritual *jamasan* pusaka serta memberikan arahan daftar narasumber terhadap sesepuh Desa Ngliman yang dianggap lebih mengerti tentang upacara ritual *jamasan* pusaka.
- 5) Nugroho (41), merupakan pimpinan bidang obyek dan daya tarik wisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk. Beliau memberikan informasi tentang program kedinasan, terkait dengan tujuan digunakannya Tari Mung Dhe dalam seni kemasan pariwisata di Kabupaten Nganjuk sebagai pertunjukan atraksi yang ditampilkan pada acara Kabupaten.
- 6) Wiwin (35), merupakan guru Seni Budaya di SMAN 1 Rejoso. Beliau memberikan informasi terkait bahan ajar Muatan Lokal serta proses pembelajaran di sekolah tersebut.
- 7) Ratri (38), merupakan seniwati serta guru Seni Budaya di SMAN 2 Nganjuk. Dari beliau penulis mendapatkan informasi

terkait kemasan baru terhadap Tari Mung Dhe, mulai dari busana hingga gerak.

- 8) Kokok Wijanarko (42), merupakan guru serta seniman di Kabupaten Nganjuk. Dari beliau penulis mendapatkan informasi terkait tentang Tari Mung Dhe yang dahulu hingga sekarang, musik serta notasi pada Tari Mung Dhe.
- 9) Supardi (46), merupakan pendukung *arak-arakan* ritual *jamasan* pusaka yang berperan sebagai pembawa pusaka. Dari beliau penulis mendapatkan informasi terkait dengan tanggapan masyarakat dengan keberadaan pasukan Mung Dhe dalam *arak-arakan*.
- 10) Saminah (43), merupakan masyarakat Desa Ngliman serta penonton dalam pertunjukan *arak-arakan jamasan* pusaka. Dari beliau penulis mendapatkan informasi tentang tradisi perebutan gunung.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber data tertulis. Data tertulis yang berkaitan dengan sasaran penelitian dapat diperoleh dari karya-karya skripsi yang berkaitan dengan objek peneliti, laporan penelitian serta buku yang berkaitan erat dengan eksistensi dan

perkembangan Tari Mung Dhe yang selanjutnya menyesuaikan pada setiap masalah yang telah dirumuskan.

- 1) Pustaka-pustaka yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah skripsi oleh Erna Sulistiani dengan judul "Kehidupan Tari Mung Dhe di Desa Garu Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk" (1998). Tulisan skripsi oleh Hesti Endah Rahayu dengan judul "Tari Keprajuritan Desa Kemambang Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (Suatu Kajian Sosial Budaya)" (1998), serta penelitian skripsi oleh Suprpto dengan berjudul "Kesenian Taladhut Sebagai Seni Kemasan Pariwisata di Kabupaten Sragen" (2004).
- 2) Pustaka-pustaka yang digunakan dalam landasan teori adalah buku *Analisa Tari* oleh Maryono (2012), buku *Metodelogi Teori Kritis* Jurgen Humbermas oleh Thomas McCarthy (2011).
- 3) Pustaka-pustaka yang digunakan sebagai referensi adalah Buku *Nganjuk dan Sejarahnya* oleh Harimintadji,dkk (1994), Buku *Nganjuk dan Sejarahnya* oleh Harimintadji,dkk (2003), buku *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* oleh Edi Sedyawati (1981), buku *Kepariwisata* oleh A. Hari Karyono (1997), buku *Tari Sebuah Pengalaman Seni yang Kreatif* oleh Margaret N.H. Doubler, Terj. A. Tasman (1959), buku *Pemasaran Pariwisata*

oleh Frans Gromang Terj. Salah Wahab, Ph. D (1992), buku *Kebijakan Budaya* oleh Jarianto (2006), buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* oleh Koentjaraningrat (2002), buku *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Ritual* oleh A.M. Hermien Kuamayati (2000), buku *Analisa Tari* oleh Maryono (2012), buku *Upacara Tradisional Jawa* oleh Purwadi (2005), buku *Pariwisata Indonesia* oleh James Spillane (1994), buku *Seni Pertunjukan Indonesia : Menimbang pendekatan Emik Nusantara* oleh Waridi dan Bambang (2005), buku *Pengantar Ilmu Pariwisata* oleh Oka A Yoeti (1985), buku *Panduan Tugas Akhir Skripsi dan Deskripsi Karya Seni* oleh Sugeng Nugroho, dkk., (2014), buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* oleh Lexy J. Moleong (2012), jurnal "Kesenian Ching Pho Ling di Purworejo Jawa Tengah Cerminan Budaya Pisowanan Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah" oleh Nanik Sri Prihatini (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Suharso dan Ana Retnoningsih (2005).

2. Analisis Data

Setelah mengalami tahap pengumpulan data, selanjutnya dilakukan tahap kedua yaitu tahap analisis data. Data-data yang telah diperoleh dari observasi, studi pustaka, dan wawancara selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan secara

kualitatif sesuai dengan pokok permasalahan guna memperoleh kajian dan kesimpulan akhir yang kemudian diuraikan dalam tulisan.

3. Penyusunan Laporan

Tahapan terakhir yang dilakukan peneliti adalah tahap penyusunan laporan. Penyusunan laporan dilakukan setelah pengumpulan data serta analisis data. Data tersebut dituangkan dalam keseluruhan data dari bab per bab dengan permasalahan dan sistematika penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul Fungsi Tari Mung Dhe dalam Pengembangan Aset Wisata di Kabupaten Nganjuk terdiri dari empat bab. Tahap ini dimaksudkan agar dapat memberi arahan terhadap penyusunan objek yang diteliti sehingga dapat dilihat secara rinci dalam susunan bab-bab seperti di bawah ini:

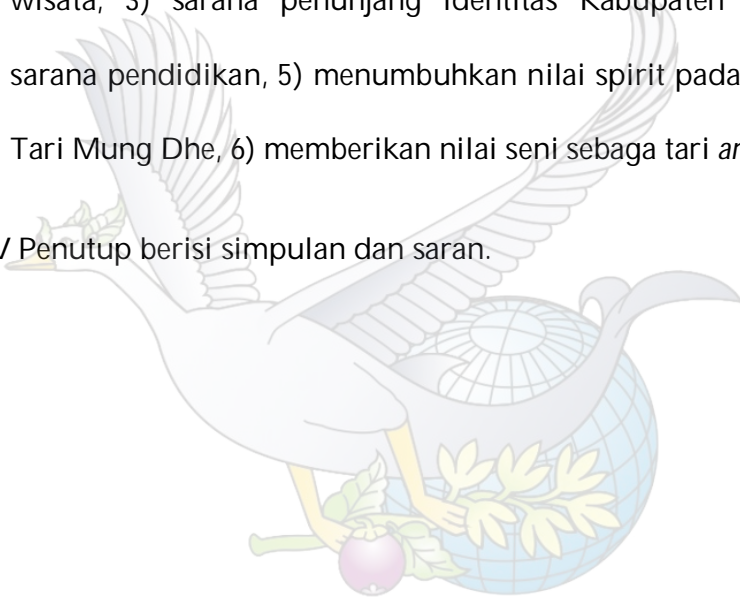
Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Berisi tentang deskripsi bentuk dan struktur kemasan Tari Mung Dhe sebagai aset wisata di Kabupaten Nganjuk, meliputi: 1) tema, 2) alur cerita atau alur dramatik, 3) gerak, 4) penari, 5) pola lantai,

6) ekspresi wajah/*polatan*, 7) rias, 8) busana, 9) musik, 10) panggung, 11) properti, 12) setting.

Bab III Berisi tentang fungsi Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata, yang memiliki fungsi primer: sarana ekspresi, dan fungsi sekunder diantaranya; 1) sarana pelestarian, 2) sarana daya tarik wisata, 3) sarana penunjang identitas Kabupaten Nganjuk, 4) sarana pendidikan, 5) menumbuhkan nilai spirit pada pertunjukan Tari Mung Dhe, 6) memberikan nilai seni sebaga tari *arak-arakan*.

Bab IV Penutup berisi simpulan dan saran.



BAB II

BENTUK TARI MUNG DHE DALAM PENGEMBANGAN ASET WISATA DI KABUPATEN NGANJUK

A. Bentuk Tari Mung Dhe

Tari adalah pembentukan pengalaman emosional melalui gerakan seni yang ekspresif dengan menggunakan prinsip-prinsip komposisi yang dilakukan oleh seseorang sebagai pelaku pengalaman dan dituangkan dalam bentuk ekspresif (Sedyawati, 1995:120). Bentuk tari secara garis besar terdiri dari komponen-komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komponen verbal dan komponen nonverbal. Ciri-ciri komponen verbal dapat dilihat dari penyampaian isi yang selalu menggunakan lagu, ritme, dan kebahasaan yang bersifat arkais atau indah, sedangkan komponen nonverbal lebih ditekankan pada bentuk visual yang bersifat artistik yang memperlihatkan adanya koherensi antar elemen yang saling berkaitan untuk menyampaikan isi supaya dapat diterima penghayat menjadi lebih mantap (Maryono, 2012:25-26).

Tari Mung Dhe adalah suatu pertunjukan tari keprajuritan yang tidak mengandung unsur kebahasaan serta lagu dalam setiap penyajiannya, sehingga dilihat dari pembagian dua komponen tersebut, dapat dinyatakan bahwa pertunjukan Tari Mung Dhe termasuk jenis tari yang memiliki satu komponen yang bersifat nonverbal/nonkebahasaan yang terdiri dari beberapa unsur sebagai berikut.

1. Tema

Tema dalam tari merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi (Maryono, 2012:52). Tari Mung Dhe merupakan tari rakyat asal Kabupaten Nganjuk yang menggambarkan perjuangan para prajurit Diponegoro melawan penjajah Belanda. Properti yang digunakan adalah pedang, topeng, serta umbul-umbul. Dalam menjabarkan tema Tari Mung Dhe, terlebih dahulu dapat dilihat dari cerita yang bertumpu pada peristiwa masa itu. Adapun sinopsis pada Tari Mung Dhe, dapat dilihat sebagai berikut.

*Duh nalika perang Diponegoro
Ingkang mathek, keplarak dumugi telatah Kabupaten Nganjuk
Minangka meling sandi para prajurit Diponegoro
Mujudaken saknunggaling beksan ingkang minastani beksan Mung Dhe
Wonten penthul, miwah wonten tembeb ingkang minangka telik sandining
Diponegoro
Hanapuningati wonten ing dumeksah milah, miwah, warga ingkang
kemlatrak wonten ing talatah Kabupaten Nganjuk
Ngantos sak mangke, Tari Mung Dhe dados tari rakyat Kabupaten
Nganjuk (Rekaman vidio dan wawancara Winarto, 21 November
2014).*

Terjemahan:

Ketika perang Diponegoro
Yang kalah, lari menyelamatkan diri sampai daerah Nganjuk
Sebagai mata-mata para prajurit Diponegoro
Menciptakan sebuah tarian yang disebut Tari Mung Dhe
Ada *penthul*, dan juga ada *tembem* yang merupakan mata-mata
Diponegoro
Mengetahui sesuatu yang baru, warga datang berbondong-bondong
pergi ke Nganjuk
Hingga akhirnya, Tari Mung Dhe menjadi tari rakyat Kabupaten
Nganjuk (Winarto, wawancara 28 Desember 2014).

Dari cerita yang berkembang tentang Tari Mung Dhe dapat diklasifikasikan menjadi dua versi. Untuk mencermati lebih lanjut tentang cerita Tari Mung Dhe dapat disimak berikut.

a. Cerita Tari Mung Dhe Versi Harimintadji, dkk.,

Lahirnya Tari Mung Dhe tidak terlepas dari terjadinya perang Diponegoro di Jawa Tengah pada abad ke-19 sekitar tahun 1825-1830. Kegagalan perjuangan Diponegoro di Jawa Tengah menyebabkan sebagian besar pengikutnya tersebar ke seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ditempat yang baru itulah, digunakan mereka sebagai tempat pengungsian atau sekedar untuk menyelamatkan diri, namun ada pula yang terus melanjutkan perjuangan meskipun dengan cara yang berbeda-beda, seperti; melalui dakwah keagamaan, melalui kesenian, dan secara terang-terangan (1994:217). Salah satu strategi penyamaran yang dipilih sebagian prajurit Diponegoro yang melarikan ke daerah Nganjuk adalah membentuk sebuah kelompok kesenian. Pembentukan kesenian tersebut dimaksudkan juga untuk mengumpulkan para prajurit yang tersebar diberbagai wilayah di sekitar Nganjuk yang pada intinya guna mengelabui para tentara Belanda.

Upaya tersebut dilakukan dengan cara *ngamen*, berjalan menyusuri rel kereta api dari arah Barat menuju ke Timur hingga sampai di Dusun Alas Malang Kabupaten Nganjuk. Penggambaran gerak khas keprajuritan dalam Tari Mung Dhe banyak digemari oleh masyarakat. Sejak itulah Tari

Mung Dhe digunakan sebagai sarana hiburan serta diangkat menjadi kesenian di Kabupaten Nganjuk. Berawal dari Dusun Alas Malang Tari Mung Dhe mulai berkembang dan muncul grup-grup baru di Dusun Termas, Desa Babadan dan Desa Ngepung kecamatan Patianrowo. Perkembangan Tari Mung Dhe yang sangat terlihat dan dikenal masyarakat berada pada Desa Garu Kecamatan Baron, sehingga masyarakat lebih mengenal bahwa Tari Mung Dhe lahir di Desa Garu Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk.

Sesungguhnya Tari Mung Dhe diciptakan oleh sisa-sisa prajurit Diponegoro yang menetap di Desa Termas Kecamatan Patianrowo, tari tersebut diciptakan secara bersama-sama oleh 14 prajurit yang kesemuanya masih ada hubungan saudara, antara lain: Kasan Tarwi, Dulsalam, Kasan War, Kasan Taswut, Mat khasim, Suto, Samido, Rakhim, Mat Ngali, Mat Ikhsan, Mat Tasrib, Baderi Mustari dan Soedjak (Harimintadji,dkk, 2003:183).

b. Cerita Tari Mung Dhe Versi Sumadi

Tari Mung Dhe merupakan tari keprajuritan yang lahir ditengah-tengah perang Diponegoro di Jawa Tengah pada tahun 1825-1830. Kegagalan pasukan Diponegoro mengakibatkan sebagian besar prajuritnya tersebar di berbagai wilayah, meskipun demikian mereka tetap melakukan perlawanan diberbagai daerah dibawah komando Ali Basah Sentot yang merupakan teman dari Pangeran Diponegoro.

Penciptaan Tari Mung Dhe dimaksudkan untuk mengumpulkan para prajurit Diponegoro yang tersebar diberbagai wilayah. Upaya tersebut dilakukan dengan cara membentuk suatu kelompok kesenian yang diberi nama "Mung Dhe". Latar belakang pembentukan kelompok kesenian tersebut merupakan salah satu strategi penyamaran agar tidak diketahui oleh tentara Belanda.

Pimpinan pasukan melakukan penyamaran dengan memakai topeng yang didukung dengan gerak-gerak *banyolan* yang menimbulkan kesan lucu. Tari Mung Dhe tidak sekedar digunakan sebagai strategi penyamaran saja, namun di dalamnya diterapkan strategi-strategi guna memperkuat barisannya, seperti; latihan baris-berbaris dan berlatih pedang. Strategi tersebut dilakukan dengan cara *ngamen* melewati pemukiman para warga, berjalan dari arah Barat menuju ke Timur menyusuri rel kereta api. Dalam *ngamen* tersebut, prajurit yang bertugas sebagai pengiring Tari Mung Dhe dilengkapi pula dengan properti pedang yang diselipkan di depan perutnya. Hal tersebut dilakukan untuk berjaga-jaga jika ada serangan secara tiba-tiba dari tentara Belanda, sehingga tangan kanan digunakan untuk menghunus pedang, sementara tangan kiri digunakan untuk memainkan alat musik (wawancara 11 Oktober 2014).

Sumadi juga menjelaskan bahwa Tari Mung Dhe diperkirakan lahir pada tahun 1827 di Desa Babadan, karena pada tahun 1827 pasukan yang

dipimpin oleh Kasan Tarwi tersebut sampai di daerah Alas Malang Desa Babadan, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk. Gerak-gerak khas keprajuritan digemari oleh para warga, sehingga menjadi sebuah tontonan. Sejak itu pula Tari Mung Dhe resmi diangkat menjadi kesenian rakyat di Kabupaten Nganjuk (Sumadi, wawancara 11 Oktober 2014). Di tempat itulah mereka memutuskan untuk menetap dan hidup sebagai petani. Pada tahun 1928 datanglah kelompok yang kedua, dan masih ada hubungan saudara dengan Kasan Tarwi yang datang dari Yogyakarta. Kedatangan kelompok kedua memberikan informasi bahwa keadaan para prajurit semakin terjebit oleh penjajah Belanda. Informasi itulah yang semakin memantapkan niat mereka untuk tetap tinggal di Alas Malang (wawancara 3 November 2014).

Meskipun telah memutuskan untuk hidup sebagai petani biasa, namun mereka selalu berkesenian Mung Dhe agar dapat memata-matai tentara Belanda. Setiap tahun sekali pada acara *Grebeg Suro* mereka selalu mengadakan pementasan di Alun-alun Yogyakarta atas perintah Sri Sultan Hamengkubuwono, serta pada ulang tahun Ratu Wihelmina (Belanda) yang dilaksanakan di Alun-alun Kabupaten Nganjuk. Dengan terlibatnya mereka pada setiap acara tersebut, membuat kelompok kesenian Mung Dhe sangat dihargai pada saat itu, sehingga mereka dibebaskan dari kegiatan *gugur gunung*, *ngeting*, dan sebagainya (Dispenpora, 2009:3-4).

Pemberian nama kesenian tersebut didasarkan atas bunyi instrumen yang mendominasi, yaitu *kemong* dan *béndhé*. *Kemong* yang berbunyi "*mong*" dan *béndhé* yang berbunyi "*dhe*", sehingga tari tersebut dinamakan "*Mong Dhe*". Akan tetapi, adanya perbedaan pendengaran dan pelafalan, sehingga mayoritas masyarakat menyebutnya dengan istilah "Mung Dhe". Hingga saat ini pula nama kesenian tari tersebut ditulis dengan menggunakan huruf "u" menjadi Mung Dhe (Sumadi, wawancara, 3 November 2014).

Berdasarkan paparan tersebut, tampak jelas bahwa Tari Mung Dhe lahir ditengah peristiwa perang Diponegoro di Jawa Tengah, sehingga gerak-geraknya merupakan penggambaran dari para prajurit Diponegoro pada saat itu. Pengaruh prajurit Diponegoro tercermin pada tema keprajuritan serta bentuk sajian dengan pola lantai berbaris, gerak, busana, dan peralatan tari yang digunakan (Prihatini, 2008:2). Merujuk dua versi cerita tersebut, dapat ditarik tema inti dari Tari Mung Dhe adalah tema kepahlawanan.

2. Alur

Alur cerita atau alur dramatik dalam sebuah karya tari dapat dibentuk dari cerita dan ritme (Maryono, 2012:53). Tari Mung Dhe adalah tari rakyat yang menggambarkan tentang perjalanan para prajurit melawan para penjajah Belanda. Adapun properti yang digunakan para

prajurit untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda diantaranya: pedang, umbul-umbul dan topeng. Tari Mung Dhe merupakan penggambaran dari kobaran semangat para prajurit Diponegoro yang berperang mempertaruhkan jiwa raganya dan tidak sedikitpun mempunyai rasa takut, yang ada di dalam benaknya hanya mempertahankan tanah air (Tamiran, wawancara 24 April 2014). Berdasarkan cerita yang telah ada, alur garap Tari Mung Dhe, dibagi menjadi empat bagian, sebagai berikut.

a. Bagian *Kirapan*

Awal mulanya gerak *kirapan* merupakan penggambaran dari persiapan para prajurit, untuk berjuang melawan tentara Belanda (Sumadi, wawancara 6 November 2014). Dalam garap seni kemas pariwisata untuk air terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk, bagian *kirapan* ini merupakan penggambaran prajurit yang sedang melakukan persiapan baris-berbaris, dengan membentuk formasi dua baris. Seluruh penari memanggul pedang dipundak kanan, sementara tangan kiri berada dipinggang kiri, gerakan yang dilakukan adalah mengayunkan badan kesamping kiri dan kanan disertai *tolehan* kepala. Dalam pertunjukan *arak-arakan* gerak *kirapan* tersebut dilakukan dengan berjalan sehingga memunculkan suasana ceria dan semangat (Kokok, wawancara 6 November 2014). Dalam pertunjukan panggung, gerak *kirapan* dikembangkan dengan *jojo*, *tekuk*, *seleh* dengan tangan kiri di pinggang

kiri dan tangan kanan memanggul pedang dipundak kanan, sehingga dapat memunculkan kesan gagah (Kokok, wawancara 6 November 2014).

b. Bagian jalan berpedang

Pada mulanya gerak jalan berpedang merupakan penggambaran dari proses latihan para prajurit untuk mempersiapkan diri melawan tentara Belanda. Dalam pertunjukan pariwisata gerak jalan berpedang merupakan penggambaran semangat para prajurit yang sedang berlatih memainkan pedang. Gerak yang dilakukan pada *arak-arakan* adalah menusukkan pedang kesamping kiri bawah dan kanan atas yang dilakukan dengan berjalan, sehingga dapat memunculkan suasana semangat dalam pertunjukannya. Untuk pertunjukan kemasan panggung, gerak jalan berpedang divariasi dengan mengarahkan pedang ke samping atas kanan dan didepan dada, dan langkah kaki lebih diangkat dengan volum gerak yang lebih besar, sehingga memunculkan suasana semangat dan gagah (Kokok, wawancara 6 November 2014).

c. Bagian tangkisan pedang

Menurut Sumadi, gerak tangkisan merupakan penggambaran dari semangat para prajurit dalam mempertahankan tanah airnya. Gerak tangkisan dalam Tari Mung Dhe diawali dengan mempersatukan kedua pedang para prajurit yang melambangkan kesatuan tekad, kekuatan dan semangat untuk melawan para tentara Belanda (wawancara, 6 November 2014). Dalam seni kemasan pariwisata gerak tangkisan lebih divariasi

dengan penambahan *erek-erekan* sebelum tangkisan pedang dilakukan. Gerak *erek-erekan* dilakukan dengan menyatukan kedua pedang antar penari sementara tangan kiri berada dipinggang belakang, kemudian dilanjutkan dengan gerak tangkisan antar pedang yang memunculkan suasana tegang.

d. Bagian perangan

Gerak perangan merupakan penggambaran dari semangat para prajurit dalam melawan tentara Belanda, selain semangat sikap simpati dan tolong menolong juga diperlukan. Artinya ketika terdapat prajurit yang jatuh maupun telah gugur, maka prajurit lainnya tidak akan menyerah, melainkan tetap berjuang dengan seluruh jiwa raga sampai titik darah penghabisan. Bagi peran topeng *penthul* dan *tembem* pada bagian keempat ini merupakan penggambaran dari pemberian semangat bagi para prajurit yang sedang berperang yang divisualkan dengan gerak *banyolan* (Sumadi, Wawancara, 3 November 2014).

Gerak perangan dalam seni kemas pariwisata juga divariasi dengan ditambahkannya jurus-jurus dalam pencak silat. Gerak perangan dilakukan secara berpasangan oleh tiga pasang penari dalam sebuah panggung atraksi, pasangan pertama melakukan gerak *erek-erekan*, saling menangkis dan saling menusuk dengan level dan tempo yang tergarap, hingga salah satu tokoh berbaju hitam tertendang dan kalah dengan posisi *jéngkék* sambil memutar segmen tubuh atasnya. Sementara tokoh yang

menang mengitari tokoh yang kalah dan kembali ke posisi awal diikuti dengan pose *jéngkéng*.

Dalam bagian perangan, peran kedua topeng *tembem* dan *penthul* adalah sebagai penyemangat dan pendukung masing-masing kelompok, sehingga jika ada kelompok yang kalah, tokoh topeng memunculkan gerak *banyolan*, misalnya dengan menendang ataupun menarik telinga pendukung topeng yang kalah. Setelah itu dilanjutkan dengan memberi isyarat oleh tokoh topeng pada pasangan kedua, gerak yang dilakukan sama, yaitu; *erek-erekan* dengan menyatukan pedang, dan saling tusuk hingga penari berbaju hitam tertusuk pada perut dan terjatuh dengan posisi *jéngkéng*, tokoh menang mengitari dan kembali ke posisi awal dilanjutkan dengan *jéngkéng*. Seperti biasa didahului dengan isyarat yang dilakukan oleh topeng *penthul* dan *tembem* pada masing-masing jagoannya, maka muncul pasangan ketiga dengan melakukan gerak *erek-erekan*, dan saling tusuk hingga penari berbaju hitam kalah, dan penari berbaju putih menang mengitarinya dan kembali ke posisi awal tanpa *jéngkéng* dengan tetap melakukan gerak jalan berpedang diikuti penari lainnya.

Gerak perangan yang dilakukan secara berpasangan digambarkan sebagai prajurit yang mempunyai rasa simpati yang tinggi terhadap prajurit lainnya. Kemudian secara bersama-sama mencari pasangan melakukan gerak *erek-erekan* pedang, dilanjutkan dengan melakukan jurus

secara bersama dan keluar panggung dengan jalan berpedang. Dalam gerak perangan dapat memunculkan suasana tegang dan semangat. Selain itu juga muncul suasana lucu, ketika kedua topeng berulah saat salah satu jagoannya kalah.

3. Gerak

Gerak adalah medium pokok dalam menggarap tari (Soedarsono, 1976:31). Jenis gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu gerak presentatif/murni dan gerak representatif atau penghadir. Jenis gerak presentatif memiliki bentuk yang secara visual tampak lebih simbolis, susah ditangkap penonton dan cenderung mengarah pada tari klasik. Sedangkan jenis gerak representatif/gerak penghadir merupakan jenis gerak yang secara visual tampak lebih wadak/vulgar dan mudah ditangkap penonton (Maryono, 2012:55-56).

Gerak pada Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk lebih cenderung pada gerak representatif/gerak penghadir yang bertemakan keprajuritan, beberapa ragam gerak representatif pada Tari Mung Dhe adalah; gerak *kirapan* yang merupakan representatif dari pembentukan formasi barisan para pasukan prajurit, gerak jalan berpedang merupakan representatif dari persiapan latihan oleh para prajurit, dan gerak tangkisan pedang merupakan representatif dari pertarungan antar prajurit, serta gerak perangan merupakan representatif dari peperangan dua prajurit dalam

medan pertempuran yang mampu menggambarkan tokoh menang dan kalah.

Sejak digunakan dalam seni kemasan pariwisata, telah terjadi perkembangan terhadap gerak maupun kostumnya. Menurut Sumadi, bentuk gerak baku untuk berjalan pada Tari Mung Dhe adalah; *mlaku lamba*, *mlaku rangkep*, *mlaku encod/entrakan*, *mlaku miring*, *mlaku srimped*, dan *mlaku mundur*. Sementara bentuk gerak perangan terdiri dari; *oyog-oyogan*, *jombadan* dan perangan (Wawancara, 30 November 2014). Uraian tersebut dapat menggambarkan tentang bentuk awal pertunjukan Tari Mung Dhe sebelum dilakukan pengembangan.

Sejak dikemas sebagai seni kemasan pariwisata pada tahun 2005, terjadi penggarapan terhadap bentuk Tari Mung Dhe yang lebih variasi (Kokok, wawancara 6 November 2014). Pertunjukan Tari Mung Dhe yang dilakukan pada barisan *arak-arakan* menggunakan vokabuler gerak berjalan, sementara gerak perangan dilakukan disebuah panggung terbuka yang telah disediakan. Di dalam pertunjukan pariwisata, gerak pada kemasan Tari Mung Dhe telah mengalami penggarapan sehingga tampak lebih memiliki daya tarik.

a. Jenis-jenis Gerak

1) *Mlaku lamba*

Mlaku lamba merupakan salah satu vokabuler gerak dalam Tari Mung Dhe, yang dilakukan dengan memanggul pedang dibahu

kanan sementara tangan kiri berada dipinggang. Gerak *mlaku lamba* kini lebih dikenal dengan *kirapan*. Gerak *kirapan* menjadi awalan pertunjukan Tari Mung Dhe dalam *arak-arakan*, variasi gerak dalam *kirapan* juga dilakukan dengan menggunakan *jojor*, tekuk pada segmen kaki yang disebut dengan *lumaksana* pedang. Penggunaan *lumaksana* pedang mampu menambah suasana lebih serius dan terlihat gagah.

2) *Mlaku srimpet*

Gerak *mlaku srimpet* ditandai dengan gerakan menyilangkan kaki pada Tari Mung Dhe, awalnya digunakan untuk perpindahan tempat, kini lebih dikembangkan pada gerak *erek-erekan* pedang serta jurusnya. *Erek-erekan* pedang merupakan gerak yang dilakukan dengan menyatukan kedua pedang oleh tangan kanan, sementara tangan kiri berada dipinggang belakang. Dengan adanya perkembangan *mlaku srimpet* ke *erek-erekan* mampu memunculkan suasana tegang pada pertunjukan Tari Mung Dhe.

3) *Mlaku mundur*

Gerak *Mlaku mundur* dilakukan dengan langkah kaki mundur disaat posisi badan tetap menghadap kedepan. Gerak tersebut digunakan sebagai gerak penghubung atau perpindahan posisi penari. Pada pertunjukan kemasan pariwisata *mlaku mundur* kerap digunakan oleh kedua penari topeng *tembem* dan topeng

pentul. *Mlaku mundur* pada peran topeng dilakukan dengan lebih menonjolkan gerakan pinggul disertai memainkan sampur yang menimbulkan kesan lucu.

4) *Mlaku encot* atau *entrakan*

Gerak *entrakan* tetap digunakan dalam kemasan Tari Mung Dhe dengan pola gerak yang sama. Gerak *entrakan* awalnya hanya digunakan oleh penari pedang, akan tetapi dalam perkembangannya sekarang juga digunakan oleh para pembawa umbul-umbul yang semula tidak menggunakan vokabuler gerak tersebut.

5) *Jombadan*

Gerak *Jombadan* ditandai dengan penyatuan tangan dan pedang kedua penari, pada gerak ini lebih dikembangkan menjadi gerak tangkisan pedang yang dilakukan oleh masing-masing pasangan. Gerak tangkisan pedang merupakan penggambaran kelihaian para prajurit dalam memainkan pedang, selain tangkisan juga dilakukan tusukan oleh masing-masing penari sehingga memunculkan suasana tegang.

6) Perangan


Gerak perangan dikembangkan lebih menarik dengan menggunakan gerak-gerak pencak silat. Pada awalnya gerak perangan hanya dengan gerak *jombadan*, tangkisan dan *hoyogan*,

kini lebih divarisi dengan vokabuler gerak *erek-erekan* dan *jurus*. Di dalam seni kemas pariwisata gerak perangan lebih ditekankan pada gerak-gerak pencak silat serta tusukan antar penari, sehingga suasana tegang selalu muncul dalam adegan peperangan. Selain itu untuk menghindari agar pertunjukan terlihat tidak monoton, diadakan penghapusan beberapa jenis gerak, seperti: *mlaku rangkep*, *mlaku miring* serta *oyog-oyogan*.

b. Deskripsi Gerak Tari Mung Dhe

Keterangan:

- *Tn*: tangan kanan
- *Tr*: tangan kiri
- *Kn*: kaki kanan
- *Kr*: kaki kiri
- *Ln*: lengan kanan
- *Lr*: lengan kiri



No	Ragam Gerak	Diskripsi Gerak	Keterangan
1.	<i>Kirapan 1</i>	Penari pedang: <i>Ir</i> : membentuk sudut dipinggang (<i>malangkerik</i>). <i>Tr</i> : memegang <i>cethik</i> kiri. <i>Tn</i> : menggenggam	-gerak <i>kirapan 1</i> menjadi gerak penghubung disetiap pergantian vokabuler gerak pada pertunjukan <i>arak-arakan</i> .

		<p>pedang (posisi pedang di atas bahu kanan/dipanggul).</p> <p><i>Ir</i>: ditekuk keatas.</p> <p>Berjalan disertai ayunan badan kesamping, <i>tolehan</i> kepala mengikuti jatuhnya langkah kaki, setiap <i>segmen</i> tubuh yang bergerak mengikuti iringan musik tari.</p> <p>Pembawa umbul-umbul:</p> <p><i>Tr</i> dan <i>Tn</i> memegang tongkat umbul-umbul. Kedua lengan digerakkan keatas dan kebawah, yang disertai dengan langkah kaki.</p> <p>Peran topeng:</p> <p><i>Tn</i> dan <i>Tr</i> posisi menggenggam.</p> <p><i>Ln</i> : lurus kesamping</p> <p><i>Lr</i> : ditekuk kedalam</p>	<p>-suasana: semangat dan ceria.</p>
--	--	--	--------------------------------------

	<p><i>Kirapan 2/lumaksana pedang.</i></p> 	<p>-dilakukan secara bergantian berjalan mengikuti langkah kaki.</p> <p><i>Ir:</i> membentuk sudut dipinggang (<i>malangkerik</i>).</p> <p><i>Tr:</i> memegang <i>cethik</i> kiri</p> <p><i>Ln:</i> ditekuk kedalam dan lurus kesamping kanan.</p> <p><i>Tn:</i> memegang properti.</p> <p><i>Kn:</i> <i>jojor</i>, tekuk, <i>seleh</i>.</p> <p><i>Kr:</i> junjungan (dilakukan secara bergantian).</p> <p>-tolehan kepala mengikuti arah langkah kaki.</p>	<p>-gerak <i>kirapan 2</i> digunakan pada atraksi panggung. masuk dari arah samping kanan panggung.</p> <p>-gerak <i>jojoran</i> dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang.</p> <p>-peran topeng <i>tembem</i> dan <i>penthul</i> juga melakukan gerakan tersebut disertai dengan membawa umbul-umbul.</p> <p>-suasana: gagah.</p>
2.	Jalan berpedang 1	<p>Penari pedang:</p> <p><i>Lr</i> dan <i>Tr:</i> lurus disamping badan.</p> <p><i>Ln:</i> lurus kesamping kanan bawah dan kesamping kanan atas</p>	<p>-jalan berpedang 1 digunakan dalam panggung berjalan/<i>arak-arakan</i>, gerak dilakukan berulang-ulang.</p>

		<p>(ngunus).</p> <p><i>Tn</i>: memegang properti pedang dengan mengayun kesamping kiri bawah dan kesamping kanan atas.</p> <p>Pembawa umbul-umbul:</p> <p><i>Tr</i> dan <i>Tn</i> memegang tongkat umbul-umbul. Kedua lengan digerakkan keatas dan kebawah.</p> <p>Peran topeng:</p> <p><i>Tn</i> dan <i>Tr</i> posisi menggenggam.</p> <p><i>Ln</i> : lurus kesamping</p> <p><i>Lr</i> : ditekuk kedalam</p> <p>-dilakukan secara bergantian berjalan mengikuti langkah kaki (<i>kn</i> dan <i>Kr</i>). Segmen badan dan kepala mengikuti arah tangan.</p> <p>Penari pedang:</p> <p><i>Ir</i>: membentuk sudut dipinggang</p>	<p>-suasana ceria, kadang pula lucu. Suana lucu ditentukan oleh spontanitas ulah banyolan kedua peran topeng tersebut.</p>
--	--	---	--

	Jalan berpedang 2	<p>(malangkerik).</p> <p><i>Tr:</i> memegang <i>cethik</i> kiri</p> <p><i>Ln:</i> lurus kesamping kanan dan dibawa kedepan dada.</p> <p><i>Tn:</i> memegang properti pedang</p> <p>Peran topeng:</p> <p>Mengayunkan kedua tangan dengan properti sampur.</p>	<p>-Jalan berpedang 2 dilakukan pada sebuah panggung ditempat, secara bergantian menurut grup prajuritnya, peran kedua topeng(<i>penthul</i> dan <i>tembem</i>) memberi kode/isyarat siapa yang akan bergerak dahulu.</p> <p>- suasana: lucu</p>
3.	Encotan/entrakan	<p>Penari pedang:</p> <p><i>Ir:</i> membentuk sudut dipinggang (malangkerik).</p> <p><i>Tr:</i> memegang <i>cethik</i> kiri</p> <p><i>Ln:</i> lurus kedepan, kemudian di bawa ke atas bahu kanan.</p> <p><i>Tn:</i> membawa properti pedang dengan diayunkan kedepan kemudian dibawa keatas bahu kanan. Gerak tersebut diikuti</p>	<p>-gerak dilakukan pada <i>arak-arakan</i> secara berulang-ulang.</p> <p>-gerak peran kedua topeng <i>tembem</i> dan topeng <i>penthul</i> sama seperti gerak sebelumnya.</p> <p>-suasana: semangat dan ceria.</p>

		<p>dengan langkah kaki dan disaat pedang telah berada dibahu kanan, gerak berhenti beberapa detik dengan mengangkat salah satu kaki/<i>encotan</i> sebanyak 2x.</p> <p>Pembawa umbul-umbul:</p> <p><i>Tr</i> dan <i>Tn</i> memegang tongkat umbul-umbul.</p> <p><i>Lr</i> dan <i>Ln</i> diarahkan kesamping kanan disertai dengan langkah <i>Kn</i>, sementara <i>Kr</i> ditekuk kebelakang dan <i>encot</i> 2x.</p>	
4.	Pedangan	<p>Penari pedang:</p> <p>Kedua tangan memegang pedang, dan dibawa keatas lurus.</p> <p><i>Lr</i> dan <i>Ln</i> ditekuk kedalam.</p> <p>Kemudian kedua tangan dibuka kesamping dan <i>Tn</i>:</p>	<p>-gerak dilakukan pada <i>arak-arakan</i> secara berulang-ulang.</p> <p>-gerak penari pedang dan pembawa umbul-umbul sama, yang membedakan hanya properti yang dibawa.</p> <p>-suasana: semangat dan ceria.</p>

		<p>membawa pedang.</p> <p>Peran Topeng:</p> <p>Posisi badan agak membungkuk. <i>Tr</i> berada di belakang punggung, sementara <i>Tn</i> berada di depan kening dan <i>Jn</i> dilambai-lambaikan.</p> <p>Langkah kaki 4 hitungan maju dan 4 hitungan mundur(gerak gajah-gajahan).</p>	<p>-suasana pada topeng: lucu</p>
5.	Erek-erekan pedang	<p><i>Tn</i>: membawa properti pedang.</p> <p><i>Tr</i>: berada dibelakang pinggang.</p> <p><i>Ln</i>: lurus kedepan dengan menyatukan kedua pedang.</p> <p>Langkah kaki berjalan kesamping kanan.</p>	<p>-gerak dilakukan pada panggung ditempat.</p> <p>-suasana: tegang.</p>
6.	Jurus 1	<p>Kedua kaki loncat.</p> <p><i>Tn</i>: memegang pedang.</p> <p><i>Kr</i>: ditekuk kedalam.</p> <p>Gerakan <i>nyabet</i> depan, tusuk dan balik kiri.</p>	<p>-gerak dilakukan pada panggung ditempat</p> <p>-suasana: gagah</p> <p>-dilakukan oleh prajurit berbaju putih.</p>

		<p><i>Kn</i>: sebagai tumpuan.</p> <p><i>Kr</i>: lurus depan. Posisi badan kesamping belakang dan menghadap kiri. Pedang menghadap depan.</p>	
7.	Jurus 2	 <p><i>Kn</i>: <i>srmpet</i> tendang (bergantian dengan <i>Kr</i>).</p> <p><i>Tn</i>: nyabet kekiri</p> <p><i>Tr</i>: memegang lengan kanan.</p> <p>Kaki loncat, putar dan tusuk depan.</p>	<p>-gerak dilakukan pada panggung ditempat.</p> <p>-suasana: gagah.</p> <p>-dilakukan oleh prajurit berbaju hitam.</p>
8.	Jurus 3	<p><i>Kn</i>: diangkat kesamping kiri.</p> <p><i>Kr</i>: lurus dan menjadi tumpuan.</p> <p>Kedua tangan memegang pedang yang ditaruh diatas bahu. Kemudian <i>Tn</i> membawa pedang kesamping kiri, sementara <i>Tr</i> memegang pedang.</p> <p>-<i>Kr</i> gejuk kemudian angkat <i>Kr</i> disertai</p>	<p>-gerak dilakukan pada panggung ditempat.</p> <p>suasana: gagah.</p> <p>-dilakukan secara bersama-sama oleh enam prajurit.</p>

		<p>dengan angkat pedang.</p> <p>-<i>Kn</i> mengayunkan pedang ke samping kiri, yang disertai langkah <i>Kn</i> dan kedua tangan merentang.</p> <p>- level bawah dengan posisi <i>sempok</i>, <i>Kn</i> memutar pedang diatas kepala, merentangkan kepala lalu langkah mundur <i>Kr</i>.</p> <p>-<i>Kn</i> tusuk pedang, <i>Kr</i> menendang sementara <i>Kn</i> jadi tumpuan(dilakukan secara bergantian).</p> <p>-jalan berpedang keluar</p>	
9.	Perangan	<p><i>Lr</i>: membentuk sudut dipinggang (<i>malangkerik</i>).</p> <p><i>Tr</i>: memegang <i>cethik</i> kiri.</p> <p><i>Tn</i>: memegang properti pedang.</p> <p>-pedang ditangkis keatas dan kebawah. Selanjutnya badan</p>	<p>-gerak perangan dilakukan secara berpasang-pasangan di sebuah panggung ditempat.</p> <p>-ketika salah satu prajurit ada yang kalah, peran topeng/pendukung masing-masing</p>

		<p>diputar kekanan.</p> <p>Prajurit 1: menyerang Prajurit 2 dengan mengarahkan pedang di depan dada.</p> <p>Prajurit 2: menangkis pedang dengan mengangkat pedang diatas kepala dan posisi level bawah.</p> <p>(pola gerak tersebut dilakukan secara bergantian, hingga pihak yang kalah duduk <i>jigrang</i> dengan memutar badan tubuh bagian atas, sementara pihak menang jalan berpedang mengitari pihak kalah).</p>	<p>prajurit melakukan <i>banyolan</i> dengan menjewer/menendang pendukung yang kalah.</p> <p>-suasana perang: gagah, dan tegang.</p> <p>-suasana gerak <i>botoh</i>: lucu.</p>
--	--	--	--

Bentuk pertunjukan Tari Mung Dhe dalam *arak-arakan* memang tidak sepenuhnya menggunakan semua vokabuler gerak yang ada. Gerak yang digunakan merupakan gerak yang bisa ditarikan dengan berjalan, sehingga tidak mengganggu jalannya kirab pusaka (Ratri, 21 November 2014). Vokabuler gerak yang digunakan dalam *arak-arakan* adalah *kirapan 1*, jalan berpedang 1, *entrakan* dan pedangan. Sementara dalam atraksi

panggung ditempat menggunakan vokabuler gerak *kirapan 2*, jalan berpedang 2, *erek-erekan*, jurus 1, jurus 2, jurus 3, serta perangan.

Dalam pendiskripsian gerak pada Tari Mung Dhe tersebut disesuaikan dengan vokabuler gerak pada masing-masing panggung pertunjukannya. Pada pertunjukan Tari Mung Dhe sebagai seni kemasariwisata, didukung oleh 8 penari *arak-arakan* dan 8 penari atraksi. Pada *arak-arakan* gerak yang digunakan adalah vokabuler gerak berjalan, sementara pada panggung pertunjukan lebih ditekankan pada pola gerak perangan yang berbentuk pencak silat.

4. Penari

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji (Maryono, 2012:56). Tari Mung Dhe diciptakan dan ditarikan oleh sisa-sisa para prajurit Diponegoro yang menetap di Kabupaten Nganjuk, tepatnya di Dusun Alas Malang Desa Babatan Kecamatan Patianrowo. Dalam pertunjukan seni kemasariwisata, penari Mung Dhe selalu dikhususkan pada generasi muda terutama anak-anak sekolah, dengan demikian diharapkan agar para siswa-siswi mau belajar terhadap kesenian daerahnya.

Tari Mung Dhe diangkat menjadi kesenian khas Kabupaten Nganjuk karena adanya ketertarikan para warga terhadap tari tersebut hingga mampu dijadikan tontonan atau hiburan bagi para warga di

Kabupaten Nganjuk (Sumadi, wawancara 3 November 2014). Pada mulanya jumlah penari Mung Dhe adalah 14 orang, hal tersebut memang disesuaikan dengan jumlah para prajurit yang saat itu menetap di Kabupaten Nganjuk yang kesemuanya masih ada hubungan keluarga (Harimintadji dkk, 2003:183). Menurut Sumadi, dalam perjalanan *ngamen* menyusuri rel kereta api, 14 prajurit tersebut tidak semuanya menari, akan tetapi dibagi tugas, yaitu: 2 penari pedang, 2 penari topeng *tembem* dan *penthul*, 2 pembawa umbul-umbul, dan 8 penabuh atau pengrawit. Pemusik tari pada masa itu dilengkapi pula dengan properti pedang yang diselipkan di depan perut. Tangan kiri digunakan untuk *nabuh*, karena pada saat itu alat musik digantungkan pada pergelangan tangan kiri serta telapak tangan mereka memegang *tabuh*. Sementara tangan kanan digunakan untuk menghunus properti pedang. Artinya pedang selain sebagai properti *ngamen* juga dipergunakan untuk jaga-jaga jika tiba-tiba tentara Belanda menyerang (Wawancara 11 Oktober 2014).

Pada jaman dahulu, untuk menjadi penari Mung Dhe harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Mereka yang dipilih adalah para pemuda yang mempunyai kemampuan di dalam seni beladiri dan dianggap mahir dalam memainkan pedang (pendekar). Selain itu, penari Mung Dhe tidak boleh disajikan oleh para perempuan karena gerak-gerak yang digunakan adalah gerak-gerak perang yang dianggap tidak cocok bila ditarikan oleh perempuan (Tamiran, wawancara 26 April 2014).

Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan terhadap para pelaku Tari Mung Dhe, hal tersebut dipengaruhi oleh minimnya para pendekar sehingga ketentuan khusus pada Tari Mung Dhe tersebut dihapuskan.

Sejak tahun 2005 Tari Mung Dhe dijadikan sebagai seni kemasari pariwisata di Kabupaten Nganjuk. Jumlah penari pada pertunjukan Mung Dhe tidak memiliki patokan, meskipun demikian harus tetap dipegang bahwa Tari Mung Dhe adalah tari kelompok. Pada tahun 2009 diadakan Tari Mung Dhe massal yang melibatkan 2009 penari yang kesemuanya adalah siswa-siswi dari berbagai Sekolah di Kabupaten Nganjuk. Dalam pertunjukan seni kemasari pariwisata di Desa Ngliman melibatkan 16 penari Mung Dhe, yang terbagi dari 8 penari *arak-arakan* dengan rincian; 4 prajurit pedang, 2 pembawa umbul-umbul, 1 topeng *penthul* dan 1 topeng *tembem*, sementara kelompok atraksi panggung juga sejumlah 8 orang, dengan rincian: 6 prajurit berpedang, 1 topeng *penthul* dan 1 topeng *tembem*.

Pada pertunjukan Tari Mung Dhe dalam atraksi panggung tidak melibatkan penari umbul-umbul. Pembawa umbul-umbul dalam pertunjukan atraksi panggung telah dirangkap oleh kedua peran topeng *penthul* dan *tembem* meskipun hanya digunakan pada awal pertunjukan saja. Jumlah penari pada Tari Mung Dhe tidak terikat, yang pasti selalu berjumlah genap dan berbentuk kelompok.

5. Pola Lantai







Pola Lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai (Maryono, 2012:58). Tari Mung Dhe adalah tari keprajuritan yang berbentuk *arak-arakan*, sehingga sebagian besar pola lantainya adalah baris-berbaris, meskipun demikian Tari Mung Dhe juga memiliki patokan pola lantai pada setiap perpindahan gerakannya. Pola lantai sejajar biasanya digunakan pada gerak *kirapan*, jalan berpedang, pola lantai berhadapan dan melingkar biasanya digunakan pada gerak *erek-erekan*. Bagi peran topeng dan umbul-umbul lebih didominasi dengan pola lantai berjajar dalam *arak-arakan*, sementara dalam atraksi panggung pola lantai yang digunakan kedua topeng berada di depan atau di samping penari pedang.

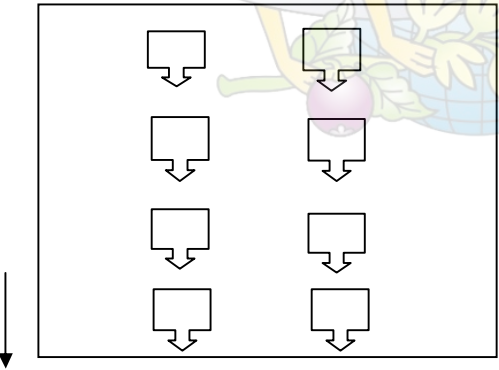
Pada pertunjukan seni kemasan pariwisata di Desa Ngliman didukung oleh 8 penari *arak-arakan* yang bertugas mengiringi kirab *jamasan* pusaka, dan 8 penari atraksi panggung, yang dipertunjukkan setelah *arak-arakan* selesai. Pola lantai berbaris dua memanjang kebelakang dengan 8 penari digunakan dalam pertunjukan Tari Mung Dhe dalam *arak-arakan* kirab pusaka, sementara pada kelompok atraksi panggung lebih menggunakan pola lantai yang bervariasi, seperti; zig-zag, melingkar, segitiga dan berhadapan. Untuk lebih memperjelas paparan terkait dengan pola lantai pada pertunjukan Tari Mung Dhe, maka dibuat

susunan pola lantai pertunjukan Tari Mung Dhe dari awal hingga akhir pertunjukan, sebagai berikut.

a. Pola Lantai Pertunjukan Tari Mung Dhe dalam Arak-arakan

Keterangan:

-  : level bawah (*jéngkeng*)
-  : level atas (berdiri)
-  : penunjuk arah depan
-  : tanda menuju ke arah depan
-  : tanda menuju ke arah belakang
-  : tanda untuk pola lantai melingkar

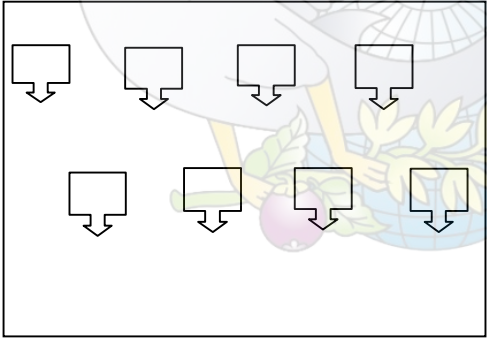
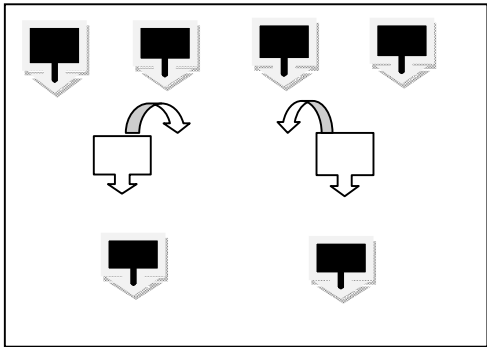
No	Pola Lantai	Ragam Gerak
1.		<ul style="list-style-type: none"> • Kirapan • Jalan berpedang • Entrakan • Pedangan

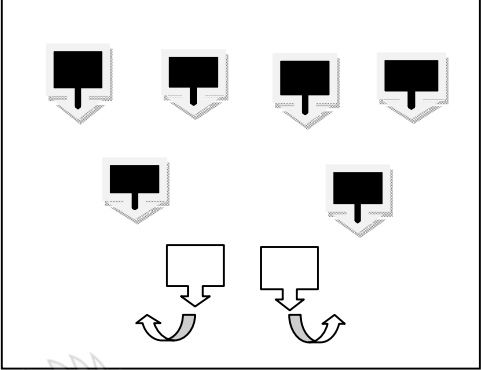
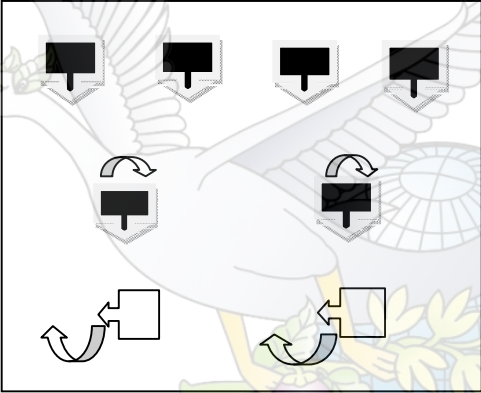
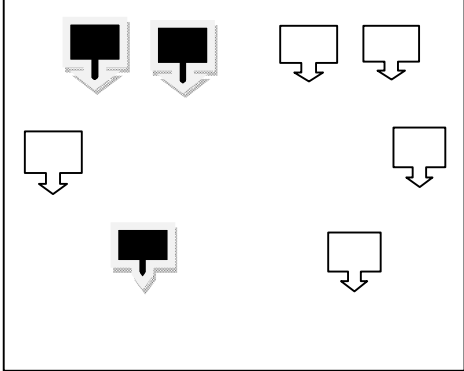
Pola lantai Tari Mung Dhe pada pertunjukan *arak-arakan* identik dengan pola baris-berbaris. Barisan pertama adalah topeng *tembem* dan topeng *penthul*, kemudian disusul oleh penari pedang dan pembawa

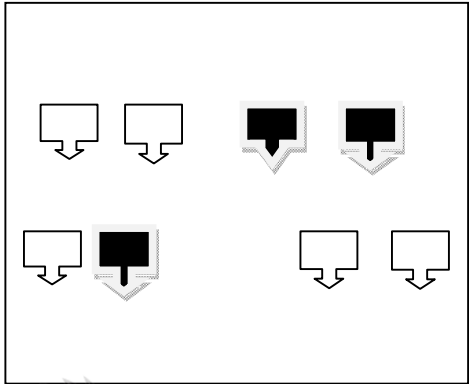
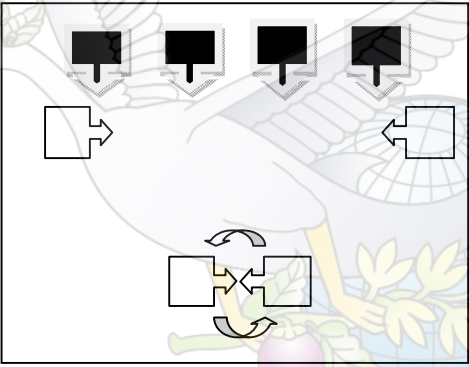
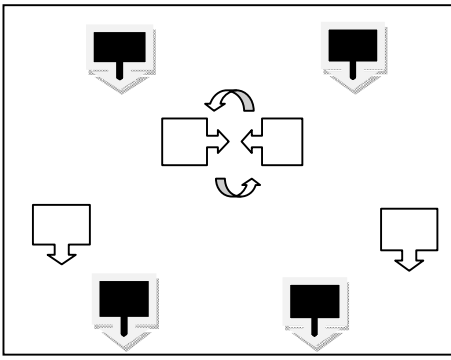
umbul-umbul. Peran topeng *tembem* dan topeng *penthul* selalu berada di depan karena kedua topeng tersebut melambangkan seorang pimpinan pasukan dalam sebuah kelompok.

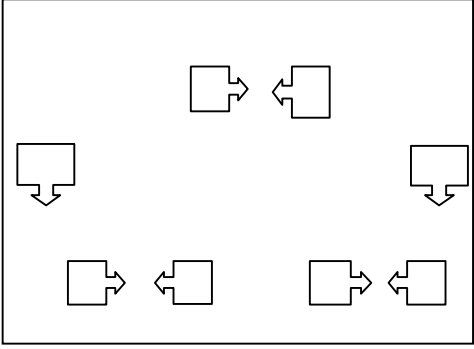
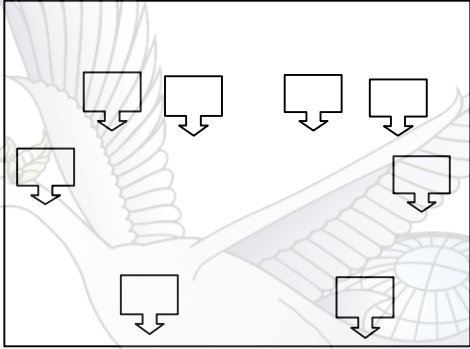
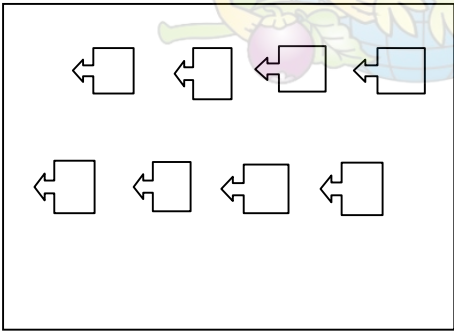
Dari awal pertunjukan hingga sampai di gedung pusaka, pola lantai yang digunakan pada pasukan *arak-arakan* tidak berubah. Pembuatan pola lantai demikian, dimaksudkan agar tidak mengganggu jalannya *arak-arakan* Kirab Pusaka, yang harus terus berjalan tanpa berhenti hingga sampai di Gedung Pusaka.

b. Pola Lantai Pertunjukan Tari Mung Dhe dalam Atraksi Panggung

No.	Pola Lantai	Urutan gerak
1.		<ul style="list-style-type: none"> • Lumaksana pedang
2.		<ul style="list-style-type: none"> • Jengkeng kiri • Peran topeng bergerak dahulu, sementara penari lain <i>jéngkéng</i>.

3.		<ul style="list-style-type: none"> Tokoh <i>penthul</i> dan <i>tembem</i> bergerak ke belakang.
4.		<ul style="list-style-type: none"> Tokoh <i>penthul</i> dan <i>tembem</i> mengitari penari pedang yang berada baris depan.
5.		<ul style="list-style-type: none"> Jalan berpedang Jurus 1

6.		<ul style="list-style-type: none"> • jalan berpedang • jurus 2
7.		<ul style="list-style-type: none"> • jalan berpedang • erek-erekan pedang • perangan
8.		<ul style="list-style-type: none"> • jalan berpedang • erek-erekan pedang • perangan • peran topeng selalu memunculkan kesan lucu (menjewer topeng kalah).

9.		<ul style="list-style-type: none"> • jalan berpedang • <i>erek-erek</i> • perangan
10.		<ul style="list-style-type: none"> • jalan berpedang • jurus 3
11.		<ul style="list-style-type: none"> • keluar dengan jalan berpedang.

Pola lantai pada pertunjukan atraksi panggung lebih bervariasi, hal tersebut dikarenakan gerak perangan yang ditampilkan terdiri dari beberapa pasangan penari. Selain itu, terdapat pola gerak jurus pencak

silat yang dilakukan secara *parsial* dan bersama-sama. Dalam pertunjukan atraksi panggung posisi topeng *tembem* dan topeng *penthul* selalu berada di depan dan di tengah, hal inilah yang melambangkan bahwa kedua topeng tersebut adalah pimpinan dari pasukan tersebut. Pada bagian awal pertunjukan sebelum penari pedang melakukan perangan, terlebih dahulu diawali oleh gerakan *banyolan* kedua peran topeng, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian kode atau isyarat kepada para penari pedang yang menandakan bahwa mereka harus siap melakukan atraksi gerak.

6. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah dalam pertunjukan tari digunakan penari untuk membantu ekspresi gerak tubuh dalam rangka mengekspresikan totalitas emosi peran atau tokoh. Didalam ekspresi wajah atau *polatan* penari akan tampak dan tercermin suasana yang sedang dialami peran atau tokoh (Maryono, 2012:60). Ekspresi wajah para penari prajurit pada pertunjukan *arak-arakan* Tari Mung Dhe adalah ceria, riang dan semangat. Karakteristik wajah pada pertunjukan *arak-arakan* yang demikian itu tidak lain untuk menarik simpati para pengunjung atau penonton. Dalam atraksi panggung ekspresi wajah para penari Mung Dhe lebih tampak tegas dengan dukungan gerak-gerak pencak silat sehingga tampilannya kelihatan lebih gagah.



Gambar 1. Rias prajurit Tari Mung Dhe pada panggung atraksi pada upacara *jamasan* pusaka Desa Ngliman.

(Foto: Novi tahun 2014)

7. Rias

Rias dalam seni pertunjukan dikonsentrasikan untuk penjiwaan figur/tokoh/peran secara total dalam seni pertunjukan agar penampilan terlihat ekspresif dan berkarakter (Maryono, 2012:60). Tari Mung Dhe adalah tari keprajuritan yang di dalam riasnya digambarkan dengan seorang prajurit bangsawan yang gagah, untuk itu riasnya terdapat penambahan atau mempertebal bagian tertentu pada wajah, alis mata, kumis, *godhek* dan *jawas* (Harimintadji dkk, 2003:184). Erna Sulistiani juga menjelaskan bahwa rias Tari Mung Dhe adalah rias gagah karena disesuaikan dengan temanya yaitu dengan mempertebal bagian tertentu seperti alis, kumis, dan garis mata (1998:31).

Rias yang digunakan dalam Tari Mung Dhe adalah jenis rias peran. Rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran (Maryono, 2012:61). Pada pertunjukan Tari Mung Dhe dalam atraksi panggung, seluruh penari laki-laki maupun perempuan menggunakan rias peran dengan memunculkan karakter gagah. Untuk menunjukkan karakter keprajuritan pada pertunjukan atraksi panggung, maka dilakukan penebalan rias terutama pada bagian alis, mata, kumis dan garis tepi pada bibir serta *godheg*. Pada pertunjukan *arak-arakan* seluruh penarinya wanita sehingga digunakan rias cantik karena pengkarakteran prajurit wanita telah didukung oleh busana yang dikenakan oleh penari.

8. Busana

Busana atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh (Maryono, 2003:61). Tari Mung Dhe adalah tari keprajuritan, sehingga busana yang digunakan adalah busana yang menggambarkan figur para prajurit. Terjadinya perkembangan terhadap gerak Tari Mung Dhe, juga diikuti dengan perkembangan atau modifikasi terhadap busananya. Harimintadji dkk, menjelaskan bahwa lahirnya Tari Mung Dhe tidak terlepas dari terjadinya perang Diponegoro di Jawa Tengah pada abad ke-19 sekitar tahun 1925-1930 (2003:183).



Gambar 2. Busana prajurit Tari Mung Dhe pada atraksi Panggung pada upacara *jamasan* pusaka.

(Foto: Novi tahun 2014)

Tempat terjadinya peristiwa tersebut ternyata berpengaruh pada kostum yang dikenakan oleh para prajurit dalam *ngamen* pada saat itu. Yogyakarta merupakan pusat dari terjadinya perang Diponegoro pada saat itu, sehingga busana yang dikenakan pada para prajurit yang tergabung dalam pasukan Mung Dhe pada saat itu serba Yogya sentris. Menurut Sumadi, busana prajurit Tari Mung Dhe pada saat itu menggunakan busana lengan panjang putih, *deker*, *rompian*, *celana panjen*, *jarit* serta irah-irahan (*tekes*), sedangkan untuk pembawa umbul-umbul dan pengrawit hanya memakai *iket*, baju lengan panjang putih, *celana panjen* dan *jarit*. Tokoh peran yang paling penting di dalam Tari Mung Dhe adalah tokoh topeng, yaitu *tembem* dan *penthul*, karena berperan

sebagai pimpinan prajurit. Untuk strategi penyamaran kedua tokoh tersebut dengan memakai properti topeng agar tidak diketahui oleh tentara Belanda. Setelah diangkat menjadi kesenian di Kabupaten Nganjuk, terjadi beberapa modifikasi terhadap busana Tari Mung Dhe (Wawancara, 3 November 2014). Pernyataan tersebut diperkuat dengan tulisan Erna Sulistiani terkait dengan busana yang digunakan prajurit Mung Dhe adalah baju putih, *celana panjen*, *irah-irahan*, *sumping*, *kalung kace*, *sampur kuning*, *slempang merah*, *slepe*, *bara samir*, *klat bahu*, *keris*, *pedang*, *kain panjang (jarit)*, *stagen hitam* (1994:34)

Sejak tahun 2005 Tari Mung Dhe dikemas menjadi seni kemasan pariwisata, sehingga terjadi perkembangan dalam gerak maupun busananya (Kokok, wawancara 6 November 2014). Pada mulanya busana pada bagian kepala menggunakan *irah-irahan (tekes)*, sekarang diganti dengan menggunakan iket dan jamang yang dikreasi dengan bulu ayam pada bagian tengah. Selain itu terdapat penambahan busana berupa baju rompi berwarna hitam. Pada pertunjukan *arak-arakan* seluruh penari pedang dan umbul-umbul memakai sepatu. Asesoris untuk bagian leher menggunakan *kalung kace* yang lebih lebar dengan warna kuning keemasan. Secara keseluruhan busana yang dipakai para penari Mung Dhe tampak lebih gebyar dan menarik penonton.

Tari Mung Dhe merupakan gambaran dari perjuangan prajurit Diponegoro. Busana yang dikenakan selalu mengarah pada karakteristik

busana para prajurit perang, meskipun terjadi perbedaan kostum antar kelompok, masing-masing kelompok akan menampilkan kecenderungan yang sama. Adapun rincian busana yang dipakai penari Mung Dhe dapat dicermati sebagai berikut.



Gambar 3. Busana prajurit Tari Mung Dhe pada pertunjukan *arak-arakan jamasan* pusaka.

(Foto: Novi tahun 2014)

Pada kelompok *arak-arakan* busana yang dikenakan lebih didominasi dengan warna hitam dengan uraian sebagai berikut.

- a. Busana prajurit berpedang: Baju putih lengan panjang, rompi berwarna hitam, celana panji warna hitam, kain putih bermotif (model *supit urang*), *stagen*, deker hitam, *kalung kace*, *rapek*, *slepe*, *jamang*, kaos kaki dan sepatu.

- b. Busana peran topeng (*penthul* dan *tembem*): Baju putih lengan panjang, rompi berwarna hitam, celana panji warna hitam, kain putih bermotif (model *supit urang*), *stagen*, deker hitam, *kalung kace*, *rapek*, *slepe*, ikat kepala (*udeng*).
- c. Busana peran umbul-umbul: Baju putih lengan panjang, rompi berwarna hitam, celana panji warna hitam, kain putih bermotif (model *supit urang*), *stagen*, deker hitam, *kalung kace*, *rapek*, *slepe*, *jamang*, kaos kaki dan sepatu.

Sementara busana yang digunakan pada pertunjukan atraksi panggung menggunakan busana warna hitam dan putih untuk membedakan antar regu dengan uraian sebagai berikut.

- a. Busana prajurit pedang: ikat kepala, baju putih/hitam lengan panjang, *kalung kace*, *doker*, *stagen*, *rapek*, *slepe*, kain bermotif warna coklat (model *wiru ageng*), celana panji warna hitam.
- b. Busana peran topeng: *udeng gilik*, baju biru panjang bermotif, sampur merah, *jarit*, *slepe*, celana hitam panjang.

Dalam kelompok atraksi panggung, busana yang dipakai penari pedang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 3 penari memakai busana berwarna hitam dan 3 penari memakai busana berwarna putih. Perpaduan antara warna busana hitam dan warna putih pada busana yang dikenakan oleh pasukan atraksi panggung menyimbolkan kekuatan dan kesucian yang dimiliki oleh seorang prajurit (Tamiran, wawancara 21

November 2014). Hal itu sejalan dengan pernyataan Maryono bahwa warna hitam memiliki kesan bijaksana, berwibawa, dan anggun sementara warna putih memiliki kesan suci, setia, dan aksentuasi yang berhubungan dengan kehidupan nirwana (2012:62).

Dari paparan tersebut dapat ditarik intinya bahwa warna dalam busana Tari Mung Dhe merupakan representasi dari seorang prajurit yang memiliki sikap setia, berwibawa serta bijaksana dalam memutuskan permasalahan yang dilandasi dengan hati yang suci.

9. Musik

Musik adalah salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu nada, ritme, dan melodi (Maryono, 2012:64). Ciri yang tampak menonjol pada pertunjukan Tari Mung Dhe, terdapat pada garap musiknya yang terdengar monoton, akan tetapi jika dicermati terdapat garap irama cepat dan lambat. Pada bagian *kirapan 2* atau *lumaksono* pedang, irama tampak lebih lambat atau pelan. Penari topeng akan menyiapkan pasukannya dan pada bagian perangan menggunakan irama cepat. Irama sedang dalam pengertian irama yang tidak cepat dan juga tidak lambat digunakan untuk musik gerak lurus.

Semula alat musik yang digunakan di dalam mendukung pertunjukan Tari Mung Dhe diambil dari beberapa instrumen gamelan Jawa seperti: *Kemung*, *Béndhé*, *Jur*, *Drodog*, *Kecer*, *penitir* dan *timplung*

(Sumadi, wawancara 4 Oktober 2014). Dalam pertunjukan pariwisata pada acara *arak-arakan* kirab *jamasan* pusaka Desa Ngliman menggunakan beberapa alat musik untuk mendukung pertunjukan Tari Mung Dhe, diantaranya; *kemung*, *béndhé*, *jur*, *kecer* dan *ketipung*.



Gambar 4. Alat musik pada Tari Mung Dhe dalam pertunjukan pariwisata di Desa Ngliman.

(Foto: Novi tahun 2014)

Pada intinya musik yang mampu memberikan ciri pada Tari Mung Dhe adalah *kemung* dan *béndhé*, untuk itu alat musik tersebut harus ada dalam pertunjukan. Adapun notasi *gendhing* dalam Tari Mung Dhe, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Keterangan:

- b: ketipung

<u>Intro</u>	:	5 2 5 1	5 1 2 1 .
Pola I	:	<div style="display: inline-block; text-align: center; vertical-align: middle;"> <div style="border-top: 1px solid black; width: 10px; height: 10px; margin: 0 auto;"></div> 5 5 2 5 </div>	<div style="display: inline-block; text-align: center; vertical-align: middle;"> 5 2 5 1 <div style="border-top: 1px solid black; width: 10px; height: 10px; margin: 0 auto;"></div> </div>

Pola II : $\overline{\overline{\quad}} \quad 5 \ 2 \ 5 \ . \quad \quad \quad 5 \ 2 \ 5 \ 1 \quad \overline{\overline{\quad}}$

Pola Perangan (3/4) : $\overline{\overline{\quad}} \quad 5 \ 5 \ 2 \ . \quad \quad \quad 5 \ 5 \ 1 \ . \quad \overline{\overline{\quad}}$

Notasi Bedug : $\overline{\overline{\quad}} \quad . \ . \ b \ . \ . \ b \ . \ b \ . \ . \ b \ . \ . \ b \ . \ b \quad \overline{\overline{\quad}}$

Peralihan : $. \ . \ b \ . \ . \ b \ . \ b \ . \ . \ b \ b \ . \ b \ b \ . \ b$

10. Panggung

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Jenis panggung pertunjukan terdiri dari dua bentuk, yakni panggung tertutup dan panggung terbuka. Panggung tertutup memiliki beberapa bentuk, antara lain; (a) prosenium; (b) pendopo; (c) *tabang* atau panggung keliling. Sedangkan panggung terbuka memiliki beberapa bentuk, yakni: (a) halaman yang sifatnya alami; (b) lapangan untuk jenis-jenis tari yang bersifat kolosal; (c) jalan untuk pertunjukan jenis-jenis tari yang sifatnya karnaval, tari rakyat dan garapan tari masal (Maryono, 2012:67). Hal tersebut diperkuat dengan adanya pencermatan terhadap ruang pertunjukan yang dibagi menjadi

dua, yaitu ruang pentas tertutup dan terbuka. Ruang pentas tertutup meliputi gedung pertunjukan, teater tertutup atau gedung kesenian, sementara panggung terbuka/arena pertunjukan merupakan suatu ruang pentas di alam terbuka tanpa adanya pembatas bidang yang permanen (M Soegeng Toekio, dkk., 1998:10).

Tari Mung Dhe adalah tari keprajuritan yang disajikan secara kelompok. Dalam seni kemasan pariwisata, Tari Mung Dhe selalu disajikan dalam sebuah panggung terbuka. Secara garis besar pertunjukan Tari Mung Dhe menggunakan dua panggung terbuka. Pertunjukan *arak-arakan* menggunakan panggung terbuka berupa jalan yang merupakan *route* kirab pusaka dari makam Ki Ageng Ngaliman sampai ke gedung pusaka, yang berjarak 150 meter. Panggung untuk pertunjukan atraksi menggunakan panggung terbuka berbentuk persegi panjang, yang telah disiapkan di depan gedung pusaka.

11. Properti

Tari Mung Dhe adalah tari keprajuritan, sehingga properti yang digunakan adalah properti-properti yang selayaknya digunakan oleh para prajurit Diponegoro untuk berperang melawan penjajah Belanda, selain itu pada masa peperangan properti tersebut juga digunakan sebagai pendukung strategi penyamaran yang dilakukan dengan cara

ngamen melewati pemukiman para warga sebagai suatu bentuk strategi agar tidak diketahui oleh tentara Belanda.

Ketika telah menjadi sebuah kesenian rakyat di Kabupaten Nganjuk, properti tersebut digunakan sebagai sarana ekspresi guna mendukung sajian pertunjukan Mung Dhe yang menggambarkan tentang sosok seorang prajurit yang memiliki sikap tegas dan berwibawa. Adapun properti yang digunakan dalam pendukung Tari Mung Dhe adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Properti pedang pada Tari Mung Dhe dalam pertunjukan pariwisata.

(Foto: Novi tahun 2014)

a. Pedang

Ketika perang Diponegoro berlangsung, pedang digunakan sebagai alat berperang melawan para penjajah Belanda. Suatu ketika pasukan yang dipimpin Pangeran Diponegoro mengalami kekalahan, sehingga mengakibatkan seluruh prajuritnya tersebar di berbagai wilayah untuk

menyelamatkan diri, meskipun demikian perjuangan para prajurit Diponegoro tidak berhenti sampai disitu, mereka menghimpun kekuatan dan melakukan strategi dengan cara *ngamen*, hingga akhirnya membentuk suatu kesenian Mung Dhe. Pada waktu *ngamen* pedang tersebut selain difungsikan sebagai senjata juga dimanfaatkan sebagai properti dalam *ngamen*. Pada pertunjukan Tari Mung Dhe sebagai aset wisata di Kabupaten Nganjuk senjata pedang secara khusus digunakan sebagai properti penari.



Gambar 6. Properti topeng pada pertunjukan *arak-arakan* kirab *jaman* pusaka Desa Ngliman.

(Foto: Novi tahun 2014)

b. Topeng

Properti topeng pada mula digunakannya sebagai strategi penyamaran yang dilakukan oleh pimpinan prajurit agar tidak diketahui oleh tentara Belanda. Dalam pertunjukan Tari Mung Dhe peran topeng

tersebut dibagi dua, yaitu *tembem* dan *penthul*. Kedua peran tersebut menggunakan gerak-gerak *banyolan* yang menimbulkan kesan *gecul* atau jenaka. Didalam pertunjukannya, peran kedua tokoh tersebut adalah memberi semangat para prajurit berpedang yang sedang berlatih berperang (Sumadi, wawancara 3 Oktober 2014). Topeng *tembem* berwarna hitam dengan ciri-ciri hidung yang mancung sedangkan topeng *penthul* berwarna putih dengan hidung yang *pesek* dengan gigi yang *tonggos*, kedua warna tersebut masing-masing memiliki nilai simbolik tersendiri. Dalam realitanya tokoh *tembem* dengan warna topeng putih seringkali diganti dengan warna kuning, akan tetapi tetap dengan wujud yang sama. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keterbatasan jumlah topeng, selain itu untuk menarik minat penonton maka digunakan warna kuning (Kokok, wawancara 6 November 2014).

c. Umbul-umbul

Properti umbul-umbul pada Tari Mung Dhe digunakan sebagai penunjuk identitas. Tari Mung Dhe merupakan sebuah kesenian yang diciptakan untuk mengumpulkan para prajurit Diponegoro yang tersebar diberbagai wilayah. Di dalam menyempurnakan penyamaran pada masa peperangan, para prajurit Diponegoro yang tergabung dalam kelompok kesenian Mung Dhe menggunakan umbul-umbul dengan warna hitam dan putih. Warna tersebut dipilih untuk menghilangkan jejak sebagai prajurit Diponegoro.

Dalam pertunjukan Tari Mung Dhe sebagai aset wisata di Kabupaten Nganjuk, properti umbul-umbul tersebut dikreasi menjadi beberapa warna, diantaranya: kuning, merah putih, dan hitam putih. Pada pertunjukan Tari Mung Dhe dalam *arak-arakan*, menggunakan warna umbul-umbul berwarna kuning. Warna kuning memiliki kesan glamor, mewah, keagungan, kejayaan dan bijaksana (Maryono, 2012:63).



Gambar 7. Properti umbul-umbul pada pertunjukan *arak-arakan jamasan pusaka*.
(Foto: Novi tahun 2014)

Sebagai seni kemasan pariwisata Tari Mung Dhe memang dituntut agar bisa menarik perhatian pengunjung dari adanya pertunjukan tersebut, sehingga cocok bila dalam penyajiannya menggunakan warna

kuning sebagai umbul-umbul yang memiliki kesan glamor dan mewah. Untuk pertunjukan atraksi panggung menggunakan umbul-umbul warna hitam putih dan warna merah putih. Kedua umbul-umbul tersebut digunakan simbol untuk membedakan antar pasukan. Pemilihan warna merah putih juga dimaksudkan sebagai representasi prajurit Indonesia (Tamiran, wawancara 21 November 2014).

12. Seting

Bentuk artistik seting panggung yang baik adalah memenuhi syarat-syarat diantaranya: memberi ilustrasi tema pertunjukan, memberikan ilustrasi setiap adegan pertunjukan, dan memberikan kekuatan ekspresi pertunjukan (Maryono, 2012:70). Pertunjukan Tari Mung Dhe dalam seni kemasan pariwisata di Kabupaten Nganjuk berlangsung dalam sebuah barisan kirab pusaka atau *arak-arakan*, sehingga setingnya berupa kondisi alam dan masyarakat penonton kirab pusaka. Seting di dalam panggung tersebut lebih dipersiapkan mulai dari *banner* yang ditempelkan dibelakang panggung, seperangkat alat musik yang berada dibagian belakang serta properti umbul-umbul yang terdapat pada samping kanan kiri panggung.

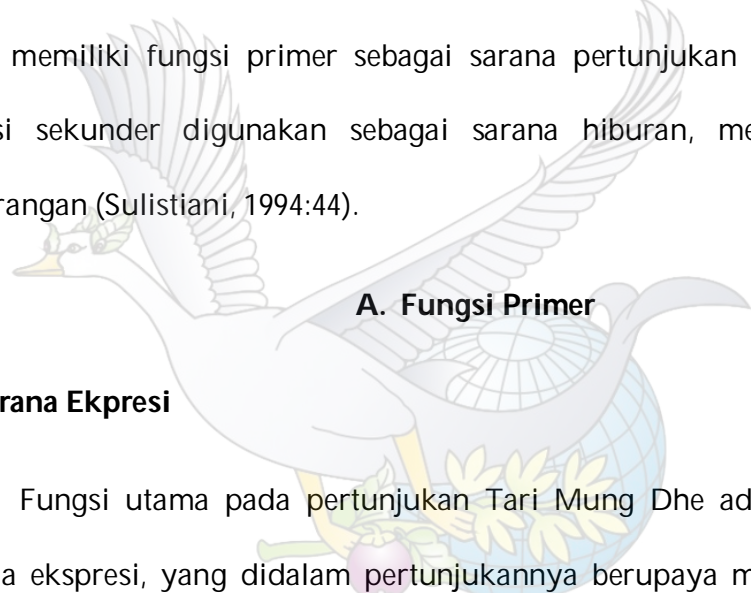
BAB III

FUNGSI TARI MUNG DHE DALAM PENGEMBANGAN ASET WISATA

Tari Mung Dhe merupakan tari rakyat dengan tema kepahlawanan yang berasal dari Kabupaten Nganjuk. Sejak digunakan dalam perkembangan pariwisata terjadi pergeseran fungsi terhadap kesenian tersebut. Fungsi menurut Malinowski bahwa setiap tipe peradaban, setiap adat-istiadat, objek material, ide dan keyakinan memiliki fungsi-fungsi vital tertentu, punya tugas masing-masing yang harus diembannya, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem secara keseluruhan (dalam Thomas McCarthy, 2011:165). Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih, yang dimaksud primer adalah yang pertama, yang nomor satu (2005:391). Sedangkan makna dari sekunder adalah yang kedua (2005:468).

Fungsi utama pada pertunjukan Tari Mung Dhe terkait dalam konteks kesenian tersebut adalah sebagai sarana ekspresi, sementara fungsi sekunder pada Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata di Kabupaten Nganjuk adalah sebagai sarana pelestarian yang diwujudkan dengan pertunjukan pariwisata dengan menampilkan pertunjukan Tari Mung Dhe dalam bentuk *arak-arakan* pada setiap acara Kabupaten, seperti; wisuda *waranggana*, kirab pusaka pada hari jadi Kabupaten Nganjuk, serta kirab pusaka pada ritual *jamasan* pusaka di Desa Ngliman. Fungsi sekunder lainnya adalah sebagai sarana daya tarik

wisata, sarana penunjang identitas Kabupaten Nganjuk, sarana pendidikan, menumbuhkan nilai spirit dalam pertunjukan Tari Mung Dhe, serta memberikan nilai seni sebagai tari *arak-arakan*. Pertunjukan Tari Mung Dhe dalam kepentingan pariwisata, menghasilkan beberapa fungsi yang erat kaitannya dengan pengembangan aset wisata. Berbeda halnya dengan pertunjukan Tari Mung Dhe di daerah asalnya, yaitu Desa Garu yang memiliki fungsi primer sebagai sarana pertunjukan festival, dan fungsi sekunder digunakan sebagai sarana hiburan, mengisi acara, penerangan (Sulistiani, 1994:44).



A. Fungsi Primer

1. Sarana Ekpresi

Fungsi utama pada pertunjukan Tari Mung Dhe adalah sebagai sarana ekspresi, yang didalam pertunjukannya berupaya memunculkan nilai kepahlawanan dalam membela negara. Fungsi utama tersebut di tujukan pada para generasi muda agar mau mencintai budaya dan mencintai tanah airnya. Nilai yang terkandung di dalam Tari Mung Dhe terkait dengan perjuangan para pahlawan direalisasikan dengan semangat para generasi muda, yang memiliki rasa bela negara layaknya para prajurit Diponegoro. Sebuah tari rakyat yang bertemakan kepahlawanan selalu identik dengan gerak-gerak yang mencirikan kegagahan serta kemahiran memainkan properti. Pada mulanya pendukung pada Tari

Mung Dhe dikhususkan pada para pendekar yang ahli memainkan pedang. Kondisi sekarang rupanya menghambat pencarian penari dengan kriteria tersebut. Sejak digunakannya Tari Mung Dhe dalam pertunjukan pariwisata, pendukung pada sajiannya dikhususkan pada para generasi muda, serta penari Mung Dhe sekarang tidak hanya dibatasi dengan penari laki-laki, namun peran penari wanita pada kenyataannya lebih mendominasi dibandingkan penari laki-laki. Hal tersebut dimaksudkan agar para siswa-siswi yang *nota bene* merupakan generasi penerus dapat mengenal, tertarik dan belajar terhadap kesenian daerahnya. Selain itu para generasi muda dianggap cocok menarikan Tari Mung Dhe karena memiliki jiwa semangat yang diharapkan dapat menyajikan karakteristik prajurit yang merupakan tema dari tari tersebut. Disamping itu didalam kesenian Mung Dhe mengandung aspek pendidikan moral yaitu nilai kepahlawanan para prajurit Diponegoro dalam melawan penjajah. Semangat nilai-nilai perjuangan prajurit Diponegoro dapat dihayati dan diserap siswa-siswi lewat pembelajaran Tari Mung Dhe di sekolahnya.

B. Fungsi Sekunder

1. Sarana Pelestarian

Tari Mung Dhe merupakan kesenian rakyat Kabupaten Nganjuk yang dapat dikatakan cukup tua, karena kesenian tersebut lahir sekitar tahun 1825-1830 (Harimintadj, dkk., 1994:217). Keberadaan Tari Mung

Dhe yang cukup tua membuat kesenian tersebut mulai dilupakan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk. Wujud perhatian Pemerintah dalam menanggapi hal tersebut adalah dengan digunakannya Tari Mung Dhe sebagai pengembang aset wisata di Kabupaten Nganjuk. Fungsi sekunder digunakannya Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata adalah sebagai sarana pelestarian, oleh karena itu dilakukan upaya-upaya Pemerintah untuk melestarikan Tari Mung Dhe dengan memperbanyak pertunjukannya yang dapat ditampilkan diberbagai acara berkaitan dengan acara Kabupaten, sebagai berikut.

a. *Wisuda Waranggana*

Wisuda waranggana atau yang sering disebut dengan *gembyangan waranggana* tayub merupakan suatu upacara *gembyangan* bagi para *waranggana* sebagai peresmian bukti lulus agar berhak mendapat Kartu Induk atau SIP (Surat Ijin Pentas), sebelum mendukung pertunjukan tayub. Tayub adalah sebuah pertunjukan yang berakar pada penuturan budaya tari pergaulan (Jarianto, 2006:31).

Upacara *gembyangan waranggana tayub* telah diselenggarakan sejak tahun 1987. Upacara tersebut diperuntukan bagi para *ledhek*/penari tayub. Dalam wilayah Kabupaten Nganjuk, istilah *ledhek* diganti dengan istilah *waranggana* untuk menghilangkan persepsi buruk terhadap penari tayub (Jarianto, 2006:85). Upacara turun temurun tersebut selalu dilaksanakan

pada hari Jumat *Pahing* pada bulan Besar, yang bertempat di Desa Sambirejo tepatnya di sebuah *pundhen* Mbah Ageng. Upacara yang berlangsung sakral ini, berjalan dengan menggunakan bahasa *Jawa Krama* dan kostum yang dipakai tidak terlepas dari pakaian adat Jawa (*kejawen*). Prosesi upacara wisuda *waranggana* diawali dengan *arak-arakan* dari *Sasono Toto Ngrajek* menuju sebuah sumur yang di keramatkan oleh warga sekitar. Di tempat itulah para *waranggana* diharuskan mengitari sumur sambil menari yang diiringi dengan sepuluh *gendhing* wajib, yaitu: *eling-eling, golek, bandungan, toplek, ganggamina, astrokoro, ijo-ijo, gondhoriyo, ono-ini dan kembang jeruk*. Prosesi *arak-arakan* tersebut diawali dengan *cucuk lampah* kemudian pembawa dupa, pembawa *kembang*, pembawa sampur, calon-calon *waranggana*, putri *dhomas*, orang tua calon *waranggana*, *pramugari tayub*, sesepuh Desa serta pasukan Mung Dhe dan pengrawitnya (Sumadi, wawancara 3 November 2014).

Harimintadji, dkk., menjelaskan tentang rangkaian acara dalam upacara ritual wisuda *waranggana* di Desa Ngrajek, sebagai bentuk perhatian Pemerintah sebagai berikut; (1) *Arak-arakan* dari *Sasono Toto Ngrajek* menuju *Punden Ageng Ngrajek* (sumur) yang disertai dengan pasukan Tari Mung Dhe; (2) Mengelilingi sumur dengan menari dan diiringi *gendhing*; (3) Pengucapan ikrar *waranggana Panca Prasetya Waranggana*; (4) Penganugerahan sampur oleh Bupati kepada calon

waranggana; (5) Pemberian Kartu Induk (SIP) oleh Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten Nganjuk (2003:179). Rangkaian acara tersebut merupakan wujud perhatian Pemerintah terhadap pelaku seni di Kabupaten Nganjuk, dengan adanya wisuda *waranggana* diharapkan mampu melestarikan kesenian tayub di daerah Nganjuk serta mampu memunculkan penari tayub yang berbobot (Sumadi, wawancara 3 November 2014).

Tidak hanya bersifat melestarikan tayub saja, namun dengan adanya prosesi pengucapan ikrar para *waranggana* dalam *Panca Prasetya Waranggana*, memperlihatkan betapa pedulinya pemerintah Kabupaten Nganjuk terhadap semua pelaku seni di daerah tersebut. Dengan mengucap ikrar tersebut diharapkan para *waranggana* selalu berpegang teguh dalam melaksanakan *Panca Prasetya Waranggana*, sehingga dapat menghapus kesan buruk yang selama ini dilontarkan masyarakat terhadap para *waranggana*.

Selain itu, terlibatnya pasukan Mung Dhe dalam *arak-arakan* menuju *Punden Ageng* Ngrajek tidak semata-mata difungsikan sebagai pasukan pelengkap saja, akan tetapi bertujuan pula mengenalkan kesenian Mung Dhe pada masyarakat luas. Kehadiran Tari Mung Dhe dalam barisan tersebut menambah kemeriahan dalam *arak-arakan* tersebut. Perpaduan alat musik yang mengiringi derap langkah para prajurit,

menggambarkan semangat dan kekompakan para prajurit yang setia mengawal para petingginya.

b. Kirab Pusaka pada Hari Jadi Kabupaten Nganjuk

Kirab pusaka yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari jadi Kabupaten Nganjuk, dilakukan dengan bentuk *arak-arakan* dengan tujuan memamerkan pusaka-pusaka peninggalan Kabupaten Nganjuk. Barisan kirab pusaka diawali dengan pembawa pusaka-pusaka yang kemudian disusul oleh barisan Tari Mung Dhe yang didukung oleh siswa-siswi sekolah di Kabupaten Nganjuk. Hadirnya pertunjukan Tari Mung Dhe dalam kirab pusaka tampak memberikan nilai seni tersendiri. Kirab pusaka di Kabupaten Nganjuk yang semula sepi, kini tampak sebagai sebuah pertunjukan dengan hadirnya Tari Mung Dhe didalamnya. Dampaknya pengunjung semakin ramai dan tidak sekedar melihat orang berjalan membawa pusaka namun juga dapat menikmati pertunjukan Tari Mung Dhe (Kokok, wawancara 21 November 2014). Keberadaan Tari Mung Dhe pada kirab pusaka dimaksudkan agar dalam berjalannya Kirab dari awal menuju akhir akan memberikan suatu nilai seni.

Kirab pusaka pada hari jadi Kabupaten tersebut ditampilkan bertepatan pada lahirnya Kabupaten Nganjuk pada tanggal 10 April. Acara kirab tersebut selalu diselenggarakan setiap tahunnya. Peringatan pada tahun 2014 dibuat lebih semarak dengan adanya sebuah ajang

pertunjukan Bayu Carnival. Dalam kirab pusaka tersebut, pasukan Mung Dhe berada di depan rombongan para Bupati sekaligus menjadi pertanda dari berakhirnya barisan kirab pusaka.

c. Kirab Pusaka pada Ritual Jamasan Pusaka di Desa Ngliman

Jamasan Pusaka merupakan upacara ritual penyucian pusaka-pusaka peninggalan nenek moyang di Desa Ngliman. Prosesi upacara tradisional diawali dengan *arak-arakan* dari makam Ki Ageng Ngaliman menuju ke Gedung Pusaka. Ritual jamasan pusaka bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari bencana/penyakit (Sarni, 30 Agustus 2014). Mayoritas masyarakat menyebutnya dengan istilah *slametan*. *Slametan* merupakan suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan (Koentjaraningrat, 2002:11).



Gambar 8. Awal *arak-arakan jamasan* pusaka dari makam Ki Ageng Ngaliman.

(Foto. Heri 2014)

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya (Purwadi, 2005:1). Sejak resmi dikemas menjadi seni aset wisata di Kabupaten Nganjuk, Tari Mung Dhe menjadi salah satu bagian dari upacara jamasan pusaka tersebut. Upacara ritual tersebut dilakukan pada hari Jumat *wage*, yang diawali dengan melakukan do'a di makam Ki Ageng Ngaliman, dilanjutkan dengan *arak-arakan* dari makam menuju Gedung pusaka yang berjarak sekitar 150 meter (Sarni, wawancara 30 Agustus 2014).

Barisan *arak-arakan* diawali oleh pembawa *dupo*, para pembawa pusaka, sesepuh Desa, pembawa gunung, domas, para perjaka, pasukan Mung Dhe, dan sesepuh Desa/masyarakat. Untuk lebih memperjelas urutan acara upacara ritual jamasan pusaka dapat dicermati berikut ini.

- 1) Berdo'a di Makam Ki Ageng Ngaliman
- 2) *Arak-arakan* beserta pasukan Tari Mung Dhe
- 3) Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk
- 4) Sambutan Bupati Kabupaten Nganjuk
- 5) Santunan oleh Bupati pada anak-anak kecil

- 6) Atraksi Kesenian Mung Dhe
- 7) Perebutan gunung
- 8) Penjamasan Pusaka

Urutan barisan upacara ritual jamasan pusaka dapat berubah pada setiap tahunnya, akan tetapi hal pokok yang tidak akan berubah adalah prosesi *arak-arakan* dan *penjamasan*. Upacara yang diselenggarakan dengan cara *arak-arakan* mengetengahkan keunikan tersendiri, "seni pertunjukan" ini dilaksanakan dengan berpindah tempat, sehingga area pagelarangnya pun sepanjang perjalanan yang dilakukan oleh kelompok upacara (Kusmayanti, 2000:101).

Dalam Kirab Pusaka pada ritual Jamasan Pusaka tahun 2014, didukung oleh barisan *arak-arakan* dan atraksi pertunjukan Tari Mung Dhe. Peran pasukan tersebut adalah sebagai prajurit pengawal jalannya upacara ritual *jamasan* pusaka. Pengemasan Tari Mung Dhe dalam hal ini lebih ditekankan pada pengenalan kesenian terhadap masyarakat luas dan sekaligus bentuk pelestarian. Dasar pertunjukan Tari Mung Dhe pada kirab pusaka tersebut merupakan wujud kepedulian Pemerintah Kabupaten Nganjuk untuk menumbuh kembangkan kesenian Mung Dhe yang hampir terlupakan. Hari Karyono menjelaskan bahwa dampak positif adanya kegiatan pariwisata, yang terkait dengan kebudayaan adalah dengan semakin dibutuhkannya penampilan dan pelestarian budaya tradisional. Kebudayaan yang sifatnya tradisional yang semula

hampir terlupakan diaktifkan kembali untuk dikemas dan disajikan kepada wisatawan salah satu atraksi budaya yang menarik (1997:13).

2. Sarana Daya Tarik Wisata

Pertunjukan Tari Mung Dhe dalam pengembangan aset wisata, selain berfungsi dalam melestarikan kesenian khas Nganjuk, juga diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa lonjakan pengunjung objek wisata di Kabupaten Nganjuk, terutama objek wisata air terjun sedudo yang terletak diketinggian gunung Wilis. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan dan permintaan. Ciri-ciri lokasi wisata yang mampu menarik wisatawan selalu mempertimbangkan keindahan alam, iklim atau cuaca, kebudayaan, sejarah, sifat kesukuan serta kemudahan berjalan menuju tempat tertentu (Spillane, 1994:64).



Gambar 9. Loket masuk obyek wisata air terjun Sedudo.
(Foto. Heri 2014)

Guna melancarkan proyek pariwisata di Kabupaten Nganjuk, Pemerintah berupaya penuh untuk memperbaiki setiap tempat objek pariwisata serta memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat dinikmati oleh para pengunjung termasuk sajian seni pertunjukan khas Kabupaten Nganjuk (Winarto, 8 September 2014). Pertunjukan seni kemasan pariwisata di Kabupaten Nganjuk sering ditampilkan disekitar objek wisata, terutama wisata air terjun Sedudo yang terletak diketinggian gunung Wilis, Desa Ngliman kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Ngliman adalah suatu daerah yang menyimpan beberapa keindahan panorama objek wisata air terjun dan ritus peninggalan Kerajaan Mataram. Keberadaan Tari Mung Dhe sebagai seni kemasan pariwisata di Kabupaten Nganjuk diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap lonjakan pengunjung di wisata air terjun Sedudo. Pada kenyataanya, lonjakan pengunjung di objek wisata tersebut selalu meningkat setiap tahunnya (Nugroho, wawancara 6 November 2014).

3. Sarana Penunjang Identitas Kabupaten Nganjuk

Tari Mung Dhe merupakan tari rakyat asal Kabupaten Nganjuk yang menggambarkan perjuangan para pajurit dalam melawan penjajah Belanda. Kefakuman yang sempat terjadi pada kesenian tersebut membuat Pemerintah Kabupaten Nganjuk bertindak secara bijak dan

sungguh-sungguh untuk berupaya melestarikan dan mengenalkan kembali kesenian Mung Dhe pada masyarakat luas. Meskipun Kabupaten Nganjuk merupakan wilayah kecil, dengan adanya beberapa budaya yang ada, Pemerintah berharap agar Nganjuk dapat dijadikan sebagai pariwisata budaya dan dikenal oleh masyarakat luas (Winarto, wawancara 29 Desember 2014). Pariwisata budaya atau *culture tourism* merupakan jenis pariwisata, dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni budaya suatu tempat/daerah (Yoeti, 1985:114). Upaya yang telah dicanangkan pada tahun 2005 berkenaan dengan peristiwa pada saat itu adalah dilakukannya pengembangan terhadap Tari Mung Dhe sebagai aset wisata di Kabupaten Nganjuk, dengan menampilkan kesenian Mung Dhe dalam acara-acara Kabupaten pada setiap tahunnya.



Gambar 10. Piagam penghargaan MURI terhadap pertunjukan Mung Dhe massal tahun 2009.

(Foto. Novi 2014)

Pertunjukan Tari Mung Dhe dalam pengembangan pariwisata, difungsikan pula sebagai penunjang identitas Kabupaten Nganjuk yang didukung adanya pertunjukan Tari Mung Dhe massal pada tahun 2009 dan berhasil mendapatkan penghargaan rekor muri dengan peserta Mung Dhe terbanyak (Winarto, wawancara 29 Desember 2014). Dalam pertunjukan Mung Dhe massal yang dilakukan pada tahun 2009 tersebut, didukung oleh 2009 penari yang keseluruhan adalah para siswa-siswi sekolah di Kabupaten Nganjuk. Upaya tersebut difungsikan untuk mengangkat keberadaan Tari Mung Dhe sebagai kesenian rakyat Kabupaten Nganjuk, yang pada gilirannya dapat diakui sebagai identitas budaya Kabupaten Nganjuk.

4. Sarana Pendidikan

Fungsi sebagai sarana pendidikan pada intinya adalah digunakannya Tari Mung Dhe sebagai materi pelajaran Mulok di sekolah-sekolah, sehingga mampu menumbuhkan kembangkan jiwa patriotisme para generasi muda. Munculnya kembali Tari Mung Dhe membuktikan bahwa upaya-upaya Pemerintah Kabupaten Nganjuk berhasil. Sehingga mampu berdampak positif bagi para masyarakat di Kabupaten Nganjuk, khususnya pada dunia pendidikan. Masuknya tari dalam program pendidikan umum memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk

merasakan bahwa tari dapat mempengaruhi perkembangan pribadinya dan pertumbuhan jiwa seninya (Doubler, 1959:49). Tari Mung Dhe yang digunakan sebagai seni kemasan pariwisata sejak tahun 2005, akhirnya mampu memikat Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk, sehingga memberikan himbauan pada sekolah-sekolah agar Tari Mung Dhe dapat dijadikan bahan ajar seni budaya. Sejak tahun 2009 Tari Mung Dhe digunakan dalam bahan ajar mata pelajaran Muatan lokal di berbagai sekolah di Kabupaten Nganjuk, seperti; SMA 2 Nganjuk, SMA 3 Nganjuk, SMA 1 Rejoso, SMA 1 Gondang, SMA 1 Kertosono dan SMA 1 Loceret (Wiwin, wawancara 21 November 2014).

Metode pembelajaran yang diterapkan pada Tari Mung Dhe adalah metode drill, dimana para siswa-siswi diberi materi oleh para pengajar secara berulang dan setelah itu siswa-siswi dituntut untuk belajar mandiri melalui video pengajaran Tari Mung Dhe yang telah diberikan. Dengan digunakannya Tari Mung Dhe dalam bahan ajar Mulok di berbagai Sekolah, diharapkan para siswa-siswi sekolah mau belajar, serta mau ikut melestarikan Tari Mung Dhe (Ratri, wawancara 6 November 2014). Sebagai tari rakyat yang menggambarkan perjuangan para prajurit, pembelajaran Tari Mung Dhe diharapkan dapat membentuk karakter para siswa, berkenaan dengan nilai seorang prajurit dalam mempertahankan tanah airnya (winarto, wawancara 6 November 2014)

Guna mendukung peran pendidikan terhadap kesenian lokal daerah Nganjuk, maka dilakukan pelatihan atau perencanaan pembelajaran sekaligus seminar tentang Tari Mung Dhe pada tahun 2009 yang melibatkan para pengajar Seni Budaya di seluruh Kabupaten Nganjuk (Tamiran, 24 April 2014). Menurut Pannen Perancangan pembelajaran yang bermakna memerlukan serangkaian pengetahuan dan ketrampilan perancang pembelajaran (termasuk tenaga pengajar) tentang berbagai strategi pembelajaran termasuk pemanfaatan seni budaya lokal (dalam waridi dan Bambang, 2005:135). Dengan adanya pembelajaran terhadap kesenian daerah, maka generasi muda yang terdiri dari siswa-siswi sekolah tersebut diharapkan mau belajar serta melestarikan kesenian Mung Dhe, dengan begitu para siswa sekolah dapat dipercaya untuk mewakili Kabupaten Nganjuk guna mengikuti festival tari daerah tingkat Jawa Timur.

Festival tersebut diselenggarakan untuk mewakili bentuk-bentuk pengembangan seni pertunjukan rakyat yang masih hidup dan berkembang di wilayah Jawa Timur (Jariato, 2006:74). Bentuk kepercayaan yang diberikan Pemerintah terhadap generasi muda dari para siswa-siswi lewat duta seni dalam ajang festival tersebut merupakan langkah yang tepat untuk memberikan tanggungjawab sekaligus merupakan pemberdayaan peran generasi muda yang dilakukan secara optimal.

5. Menumbuhkan Nilai Spirit dalam Pertunjukan Tari Mung Dhe

Tari Mung Dhe yang merupakan tari keprajuritan, mampu menciptakan suasana baru pada barisan *arak-arakan*, hal tersebut dapat diamati dari suara iringan musik yang dipadukan dengan gerak keprajuritan serta didukung dengan properti pedang sehingga mampu memunculkan suasana yang lebih meriah dan ramai. Pada kenyataannya Tari Mung Dhe mampu merubah suasana *arak-arakan* yang sebelumnya hanya berjalan sunyi karena tidak ada bunyi-bunyian selain langkah serta obrolan para pendukung kirab pusaka. Keberadaan Tari Mung Dhe dalam barisan *arak-arakan* tersebut mampu menambah suasana menjadi lebih semarak. Adanya barisan Tari Mung Dhe juga mempengaruhi keindahan keseluruhan *arak-arakan*. Semangat dan derapnya tampilan para penari Mung Dhe serta getaran musik yang dinamis rupanya memberi semangat terhadap barisan kelompok pembawa pusaka, para sesepuh maupun petinggi.

Musik dari Tari Mung Dhe mampu menumbuhkan rasa percaya diri terlebih bagi para pembawa pusaka. Hal tersebut terlihat dari cara berjalan para pembawa pusaka yang tegap dan serius. Menurut Supardi, selain memperpanjang barisan, keberadaan Tari Mung Dhe dalam *arak-arakan* juga dapat memunculkan semangat pada pribadi peserta lain lewat adanya irama dan *tabuhan* instrumen musiknya (21 November 2014).



Gambar 11. Perebutan gunung oleh masyarakat/penonton dalam upacara jamasan pusaka di Desa Ngliman.

(Foto. Heri 2014)

Dalam setiap pertunjukan Kirab Pusaka selalu dipenuhi dengan warga yang berjajar dipinggir jalan maupun masyarakat yang sudah berada pada panggung terbuka tempat *penjamasan* berlangsung. Bagi masyarakat penonton selain mendapatkan hiburan, para warga juga mempunyai tujuan untuk berebut gunung yang telah *diarak* dan diberi do'a.

6. Memberikan Nilai Seni sebagai Tari *Arak-arakan*

Tari Mung Dhe adalah tari keprajuritan yang disajikan secara berkelompok dalam bentuk *arak-arakan*. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Nganjuk untuk mengemas kirab pusaka di Kabupaten Nganjuk menjadi aset wisata, rupanya diperlukan penggarapan dengan sentuhan nilai seni. Untuk itu Pemerintah secara

sadar dan sungguh-sungguh mengangkat Tari Mung Dhe sebagai salah satu acara pada kirab pusaka di Kabupaten Nganjuk. Tampilan Tari Mung Dhe dikemas sedemikian rupa sehingga layak menjadi tari *arak-arakan*.

Hadirnya kemasan Tari Mung Dhe dalam kirab pusaka tampak memberikan nilai seni tersendiri. Kirab pusaka di Kabupaten Nganjuk yang semula sepi, kini tampak sebagai sebuah pertunjukan dengan hadirnya Tari Mung Dhe didalamnya. Dampaknya pengunjung semakin ramai dan tidak sekedar melihat orang berjalan membawa pusaka namun juga dapat menikmati pertunjukan Tari Mung Dhe. Keberadaan Tari Mung Dhe pada kirab pusaka dimaksudkan agar dalam berjalannya Kirab dari awal menuju akhir akan memberikan suatu nilai seni. Kehadiran Tari Mung Dhe mempengaruhi pada sikap jalannya para peserta kirab pusaka, para sesepuh serta tokoh Desa terlihat berjalan dengan tenang dan berwibawa.

Tari Mung Dhe merupakan tari keprajuritan, sehingga dalam pertunjukan *arak-arakan* dapat menggambarkan semangat dan kesan tegas para prajurit dalam tampilannya yang memikat penuh estetis sehingga mampu memberi suguhan seni kemasan yang memiliki daya tarik terhadap wisatawan. Sebagai tari keprajuritan, Tari Mung Dhe pada intinya adalah untuk menggambarkan pasukan prajurit yang sedang mengawal para petingginya, sehingga barisannya selalu berada dibelakang para sesepuh atau petinggi dan pembawa benda pusaka.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Tari Mung Dhe merupakan tari rakyat asal Kabupaten Nganjuk yang menggambarkan tentang perjuangan para prajurit Diponegoro dalam melawan penjajah. Tari tersebut lahir ditengah-tengah terjadinya perang Diponegoro pada tahun 1825-1830 di Jawa Tengah. Tema keprajuritan yang melekat pada kesenian tersebut didukung dengan gerak, kostum serta properti yang merupakan penggambaran dari seorang prajurit.

Seiring berjalannya waktu, Tari Mung Dhe mulai dilupakan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk, sehingga beberapa upaya pelestarian dilakukan oleh Pemerintah setempat. Kepedulian Pemerintah terhadap kesenian tersebut, maka dikemaslah Tari Mung Dhe sebagai aset wisata di Kabupaten Nganjuk yang dapat berfungsi sebagai: daya tarik wisata, pelestarian, peran generasi muda, nilai seni sebagai tari *arak-arakan*, nilai spirit, identitas Kabupaten Nganjuk serta pendidikan. Pada intinya dari ketujuh fungsi tersebut dapat diklasifikasikan secara garis besar bahwa fungsi seni kemasan Tari Mung Dhe sebagai aset wisata di Kabupaten Nganjuk adalah sebagai daya tarik wisata, pelestarian seni, identitas dan pendidikan yang berperan dalam pembentukan karakter para siswa

sekolah dan generasi muda terhadap nilai-nilai seorang prajurit dalam mempertahankan tanah airnya.

B. Saran

Keberadaan Tari Mung Dhe pada kirab pusaka pada kenyataannya memberikan dampak positif terhadap prosesi *arak-arakan*. Akan tetapi, jumlah penari dan pembawa umbul-umbul masih tampak kurang, untuk itu sebaiknya panitia penyelenggara *kirab jamasan* pusaka berkenan menambah penari menjadi 20 dan pembawa umbul-umbul hingga mencapai 10 personil. Diharapkan dengan penambahan jumlah pelaku seni Tari Mung Dhe sebagai aset wisata di Kabupaten Nganjuk mampu mengembangkan dunia pariwisata secara optimal.

Dalam rangka meningkatkan peran generasi muda dan pelestarian kesenian Tari Mung Dhe, disarankan kepada Dinas yang terkait untuk menyelenggarakan: festival, lomba, dan pertunjukan akbar sebagai wahana untuk berlatih, berkolaborasi, berkreasi dan berekspresi secara mantap. Pada gilirannya kehidupan kesenian Tari Mung Dhe akan hidup dan semakin berkembang ditangan para generasi muda sebagai generasi penerus yang memiliki karakteristik dan jatidiri bangsa yang berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Doubler, Margaret N.H., *Tari Sebuah Pengalaman Seni yang Kreatif*. Terj. A. Tasman. Surakarta: The University of Winconsin Press, 1959.
- Erna Sulistiani. "Kehidupan Tari Mung Dhe Di Desa Garu Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk," Skripsi. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1998.
- Gromang, Frans. *Pemasaran Pariwisata*. Terj. Salah Wahab, Ph. D. Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1992.
- Harimintadji, dkk. *Nganjuk dan Sejarahhnya*. Nganjuk :Yayasan Salepuk dari Nganjuk (Sadang), 1994.
- _____. *Nganjuk dan Sejarahhnya*. Nganjuk :Yayasan Salepuk dari Nganjuk (Sadang), 2003.
- Hesti EndahRahayu. "Tari Keprajuritan Desa Kemambang Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (Suatu Kajian Sosial Budaya)." Skripsi. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1998.
- Jariato. *Kebijakan Budaya*. Jawa Timur: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Kompyawisda Jatim), 2006.
- Karyono, Hari A. *Kepariwisataaan*. Jakarta : PT. GrasindoWidiasmara Indonesia, 1997.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Kuamayati, A.M. Hermien. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Ritual*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2000.
- Maryono. *Analisa Tari*. Solo : ISI Press Solo, 2012.
- McCarthy Thomas. *Metodelogi Tari Kritis Jurgepn Habermas*. Bantul: Kreasi wacana, 2011
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- M, Soegeng Toekio, dkk., *Teknologi Panggung*. Surakarta, 1998.
- Nugroho, Sugeng, dkk.,. *Buku Panduan Tugas Akhir Skripsi dan Deskripsi Karya Seni*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2014.
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005.
- Prihatini, Nanik Sri."Kesenian Ching Pho Ling di Purworejo Jawa Tengah Cerminan Budaya Pisowanan Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah," *MUDRA, Jurnal Seni Budaya* 22, No. 1 (Januari 2008):1-13.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta :Sinar Harapan, 1981.
- Soedarsono, R.M. *SeniPertunjukan Indonesia danPariwisata*. Yogyakarta :Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan arti.line atas bantuan Ford Foundation, 1999.
- Spillane, James. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: KANIKUS (Anggota IKAPI), 1994.
- Suharso. dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya, 2005.
- Suprpto. "Kesenian Taladhut Sebagai Seni Kemasan Pariwisata di Kabupaten Nganjuk." Skripsi. SekolahTinggiSeni Indonesia, 2004.
- Waridi. dan Bambang. *Seni Pertunjukan Indonesia : Menimbang pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: The Ford Foundation dan Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), 2005.
- Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Bandung, 1985.

NARASUMBER

Imam Widodo (41 tahun), kepala Desa Ngliman. Dusun Ngilis, Desa Ngliman Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.

Kokok Wijanarko (42 tahun), seniman Nganjuk serta Guru Seni Budaya di SMAN 3 Nganjuk. Desa Ngudikan, RT:04/RW:02, Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk.

Nugroho (41 tahun), pimpinan bagian daya tarik wisata di Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk. Jl. Letjen Suprpto Ic No.1 Kelurahan Ploso, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk.

Ratri Mulyandari (38 tahun), seniman Nganjuk serta Guru Seni Budaya di SMAN 2 Nganjuk. Desa Ngudikan, RT:04/RW:02, Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk.

Saminah (43 tahun), masyarakat/penonton. Desa Ngliman, RT:05/RW:01, Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

Sarni (81 tahun), sesepuh Desa Ngliman. Dusun Ngilis, Desa Ngliman Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.

Supardi (46 tahun), pembawa pusaka. Desa Ngliman, RT:05/RW:03, Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

Tamiran (61 tahun), seniman Nganjuk. Dusun Kemplokolegi, Desa Garu Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk.

Winarto (45 tahun), pimpinan bagian Kebudayaan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk. Kelurahan Jarakan, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk.

Wiwin (35 tahun), guru Seni Budaya SMAN 1 Rejos. Desa Kedondong, kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk

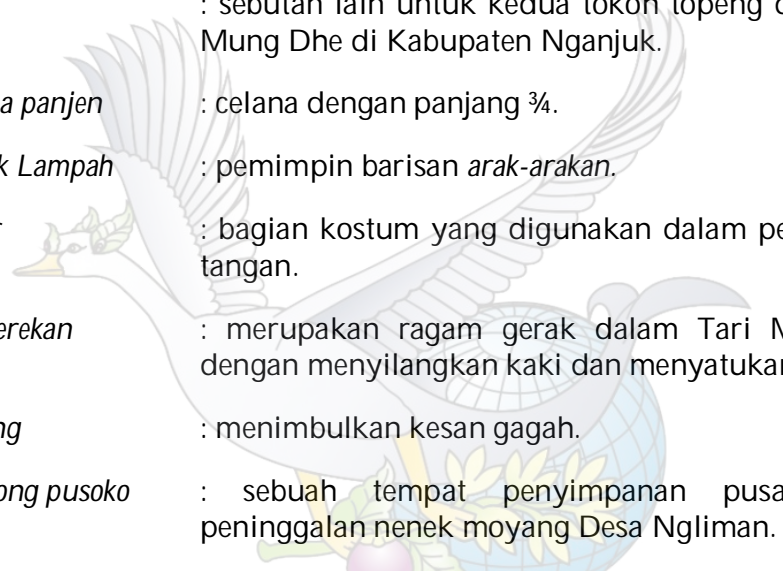
DISKROGRAFI

Erni," *Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk*, " rekaman DISPENPORA
Nganjuk, Nganjuk, 2009.

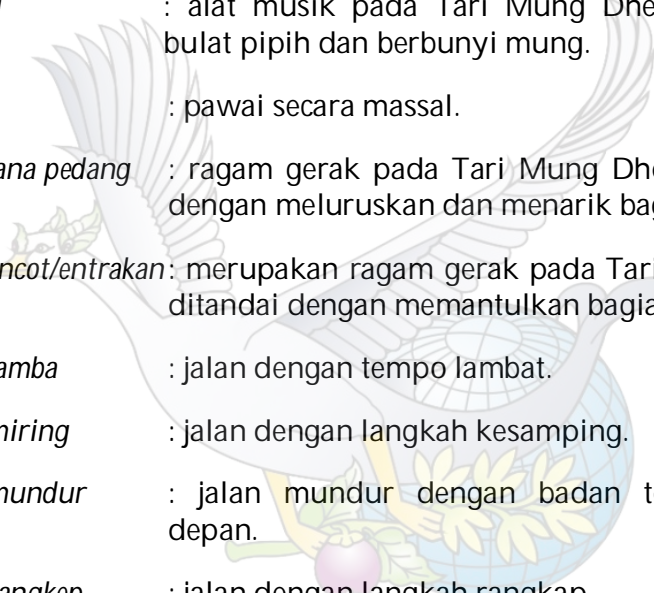
Novi Anjarsari, " *Tari Mung Dhe dalam Kemasan Pariwisata*, , " rekaman
Novi Anjarsari, Nganjuk, 2014.



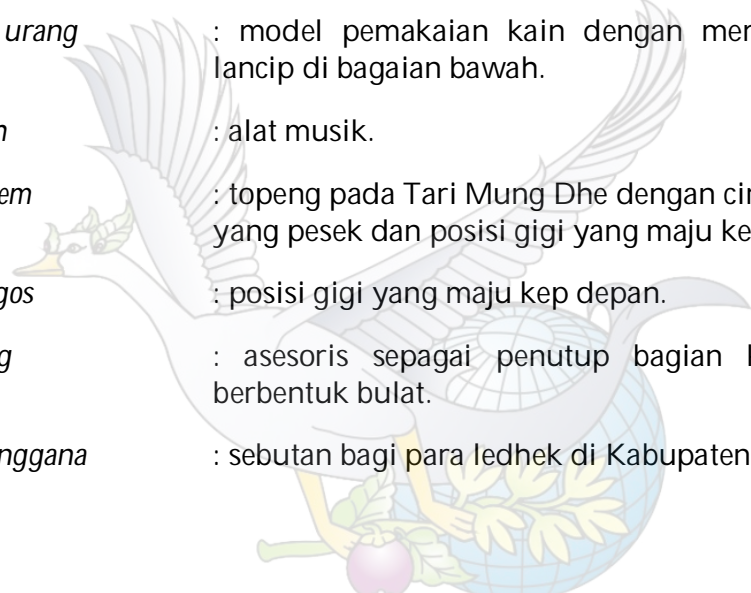
GLOSARIUM



<i>Arak-arakan</i>	: pawai dengan berjalan.
<i>Banner</i>	: sebuah papan tulisan yang berisi informasi.
<i>Banyolan</i>	: kesan lucu yang ditampilkan oleh penari.
<i>Béndhé</i>	: alat musik pada Tari Mung Dhe yang berbentuk bulat pipih dan berbunyi dhe.
<i>Botoh</i>	: sebutan lain untuk kedua tokoh topeng dalam Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk.
<i>Celana panjen</i>	: celana dengan panjang $\frac{3}{4}$.
<i>Cucuk Lampah</i>	: pemimpin barisan <i>arak-arakan</i> .
<i>Deker</i>	: bagian kostum yang digunakan dalam pergelangan tangan.
<i>Erek-erekan</i>	: merupakan ragam gerak dalam Tari Mung Dhe dengan menyilangkan kaki dan menyatukan pedang.
<i>Garang</i>	: menimbulkan kesan gagah.
<i>Gedhong pusoko</i>	: sebuah tempat penyimpanan pusaka-pusaka peninggalan nenek moyang Desa Ngliman.
<i>Gembyangan</i>	: alunan musik Jawa sekaligus sebagai pertanda upacara peresmian para waranggana di Nganjuk.
<i>Godhek</i>	: riasan pada bagian samping muka.
<i>Grebeg Suro</i>	: merupakan suatu acara rutin yang dilakukan menjelang bulan Muharram.
<i>Gugur Gunung</i>	: penarikan pajak bumi pada jaman penjajah Belanda.
<i>Iket</i>	: sebuah asesoris yang digunakan pada kepala dari bahan kain.
<i>Jamang</i>	: asesoris pada bagian kepala yang dikombinasi dengan bulu ayam pada bagian tengah serta warna keemasan.
<i>Jamasan</i>	: pensucian pada sebuah benda dengan cara dicuci.



<i>Jarit</i>	: sebuah kain lebar bermotif.
<i>Jojo, tekuk, seleh</i>	: variasi gerak pada segmen kaki yang berlaku pada Tari Mung Dhe.
<i>Jombadan</i>	: ragam gerak pada Tari Mung Dhe yang ditandai dengan penyatuan tangan penari serta dorongan yang lebih besar.
<i>Kalung kace</i>	: asesoris pada bagian leher yang dapat menutupi sisi depan dan belakang leher.
<i>Kemung</i>	: alat musik pada Tari Mung Dhe yang berbentuk bulat pipih dan berbunyi mung.
<i>Kirapan</i>	: pawai secara massal.
<i>Lumaksana pedang</i>	: ragam gerak pada Tari Mung Dhe yang dilakukan dengan meluruskan dan menarik bagian segmen kaki.
<i>Mlaku encot/entrakan</i>	: merupakan ragam gerak pada Tari Mung Dhe yang ditandai dengan memantulkan bagian tubuh.
<i>Mlaku lamba</i>	: jalan dengan tempo lambat.
<i>Mlaku miring</i>	: jalan dengan langkah kesamping.
<i>Mlaku mundur</i>	: jalan mundur dengan badan tetap menghadap depan.
<i>Mlaku rangkep</i>	: jalan dengan langkah rangkap.
<i>Mlaku srimped</i>	: jalan dengan pola langkah menyilangkan kaki.
<i>Nabuh</i>	: memainkan alat musik.
<i>Ngamen</i>	: keliling Desa dengan memainkan musik serta melakukan gerakan.
<i>Ngeting</i>	: penarikan pajak atau ketentuan yang berlaku pada jaman penjajah Belanda.
<i>Nyuwuk</i>	: mengobati orang sakit.
<i>Oyog-oyogan</i>	: ragam gerak pada Tari Mung Dhe yang ditandai saling dorong pada bahu kiri masing-masing penari.
<i>Pentul</i>	: topeng pada Tari Mung Dhe dengan ciri-ciri hidung yang mancung.



<i>Punden</i>	: tempat pemakaman tokoh tertua Desa.
<i>Rapek</i>	: kain bermotif yang digunakan pada bagian depan, belakang serta samping pinggul.
<i>Route</i>	: jalan yang dilalui ketika pawai.
<i>Slepe</i>	: berupa kain panjang dengan lebar 3 cm yang dikenakan pada bagian pinggang.
<i>Stagen</i>	: kain panjang yang berupa gulungan, digunakan untuk memperkuat busana bagian perut.
<i>Supit urang</i>	: model pemakaian kain dengan membuat sudut lancip di bagian bawah.
<i>Tabuh</i>	: alat musik.
<i>Tembem</i>	: topeng pada Tari Mung Dhe dengan ciri-ciri hidung yang pesek dan posisi gigi yang maju kedepan.
<i>Tonggos</i>	: posisi gigi yang maju ke depan.
<i>Udeng</i>	: asesoris sebagai penutup bagian kepala yang berbentuk bulat.
<i>Waranggana</i>	: sebutan bagi para ledhek di Kabupaten Nganjuk.

BIODATA PENULIS



Data Diri

Nama : Novi Anjarsari
 Tempat Tgl. Lahir : Nganjuk, 30 Oktober 1992
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Perwakinan : Belum Menikah
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Selorejo RT.05 RW.03, Bagor, Nganjuk
 No. Telp : 082226319372
 Email : novianjarsari.30@gmail.com

Pendidikan

SDN Selorejo 1	1999-2005
SMPN 4 Nganjuk	2005-2008
SMAN 1 Rejoso	2008-2011
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta	2011-2015

